SURVEI PENGETAHUAN, SIKAP & PERILAKU

KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPABUMI & TSUNAMI SELATAN JAWA (CILACAP, KULON PROGO & PACITAN)

UNFPA

BNPB

Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana

BNPB

SURVEI PENGETAHUAN, SIKAP & PERILAKU

KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPABUMI & TSUNAMI SELATAN JAWA (CILACAP, KULON PROGO & PACITAN)

SURVEI PENGETAHUAN, SIKAP & PERILAKU

KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPABUMI & TSUNAMI SELATAN JAWA (CILACAP, KULON PROGO & PACITAN)

Pengarah : Abdul Muhari

Penyunting : Teguh Harjito, Andri Cipto Utomo & Fery Irawan

Pengelola Data : Ainun Rosyida, Febrianto Kakanur, Miftah Aziz M, Yudhi Firmansyah, Kartika Puji Pangesti & Teguh Setiawan

Pengolahan Grafik : Ni Made Kesuma Astuti, Ardiyan Risqi Ananda, M. Ibrahim Ulinnuha, Pratama Sispa, Nofid Yulianto, Ratih Ayu Permata & Anita

Desain Layout : Budi Assaudi

Sumber Foto : PDSI, PUSDATINKOM BNPB

Diterbitkan oleh
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Pusat Data, Informasi & Komunikasi Kebencanaan
Graha BNPB, Jl. Pramuka Kav. 38, Jakarta Timur, 13120, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Sambutan

Segala puji kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan KAP (*Knowledge, Attitude and Practice*) Survei 2023, Survei Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempabumi dan Tsunami Selatan Jawa 2023 ini dapat diselesaikan

Laporan ini merupakan salah satu media diseminasi hasil kegiatan yang dikeluarkan oleh Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB bekerjasama dengan difasilitasi oleh United Nations Population Fund (UNFPA).

BNPB bekerjasama dengan UNFPA telah melakukan survei yang bertujuan untuk menghimpun pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang disebut dengan KAP (*Knowledge, Attitude and Practice*) di daerah pesisir Pulau Jawa dalam menghadapi ancaman bencana gempabumi dan tsunami. Survei ini dilakukan di 3 kabupaten Pulau Jawa, meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Pacitan yang masuk dalam kategori tinggi bahaya bencana gempabumi dan tsunami.

Dengan dilakukannya survei ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana wilayah pesisir Pulau Jawa yakni adanya potensi gempabumi dan tsunami sehingga pada akhirnya dapat mengurangi risiko bencana yang akan terjadi.

Semoga laporan ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah maupun lembaga lainnya untuk mengevaluasi keoptimalan program terkait kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana yang telah dilaksanakan dan perencanaan program selanjutnya dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang tanggap, tangkas dan tangguh menghadapi bencana. Saran dan kritik sangat kami harapkan sebagai masukan yang membangun untuk penyempurnaan laporan berikutnya.

Salam Tangguh, Salam Kemanusiaan.

Jakarta, November 2023

Abdul Muhari
Kepala Pusat Data Informasi & Komunikasi Kebencanaan

Kata Pengantar

Pesisir Selatan Jawa memiliki masyarakat pesisir yang aktif, alam yang indah, dan ekonomi yang maju. Namun, wilayah ini juga berada di daerah yang berisiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan proaktif dalam kesiapsiagaan bencana, dan peningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik (KAP) masyarakat setempat.

Menyadari kebutuhan ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), bersama Dana Kependudukan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNFPA), melaksanakan survei KAP bersama pada bulan November 2022. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang kesiapsiagaan masyarakat Pesisir Selatan Jawa dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami.

Hasil survei KAP ini memberikan informasi mengenai kondisi yang ada di masyarakat. Meskipun ada pemahaman positif mengenai kesiapsiagaan dan pengetahuan tentang strategi mitigasi dasar yang jelas, namun terdapat kesenjangan yang mengkhawatirkan dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana. Mayoritas responden melaporkan tidak pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana apa pun.

Hasil kajian dari survei ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di masyarakat. BNPB dan BPBD bekerja sama dengan Pemerintah Pusat/Daerah, media, dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat. Program pendidikan berkelanjutan, simulasi, dan strategi komunikasi perlu dilakukan untuk memastikan pemahaman yang luas mengenai langkah kesiapsiagaan yang efektif, terutama di daerah yang sangat rentan.

Publikasi ini merupakan hasil akhir dari survei KAP dan analisisnya, yang sangat penting bagi pembuat kebijakan, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk memperkuat ketahanan masyarakat di Pesisir Selatan Jawa. Dengan

memahami situasi KAP di masyarakat, dapat disusun strategi dalam memenuhi kebutuhan spesifik dan memberdayakan masyarakat agar dapat berperan secara aktif dalam upaya kesiapsiagaan bencana.

Melalui upaya kerja sama, berbagi pengetahuan, dan perbaikan yang berkelanjutan, kita dapat menciptakan masa depan masyarakat yang lebih tangguh sehingga siap menghadapi potensi dampak gempabumi dan tsunami, serta memastikan keselamatan dan kesejahteraan bagi semua orang, tanpa seorang pun tertinggal di belakang.

Hassan Mohtashami
UNFPA Indonesia Representative
Jakarta, November 2023

Daftar Isi

Daftar Isi 8
Daftar Gambar & Grafik 10

EXECUTIVE SUMMARY **14**

I PENDAHULUAN **18**

a. Latar belakang 18
b. Maksud & Tujuan 21

II METODOLOGI **22**

a. Pengambilan Sampel 22
b. Kerangka Sampel 23
c. Instrumen Survei 25
d. Organisasi Lapangan 26
e. Pengolahan Data 26

III PELAKSANAAN LAPANGAN **27**

a. Pelatihan Petugas 27
b. Pelaksanaan Lapangan 27

62 KABUPATEN PACITAN

IV HASIL & PEMBAHASAN **29**

a. Kabupaten Cilacap 29
i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi 29
ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku 37
iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana 42
b. Kabupaten Kulon Progo 48
i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi 48
ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku 54
iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana 58
c. Kabupaten Pacitan 62
i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi 62
ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku 69
iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana 74

V PENUTUP **78**

a. Kesimpulan 78
i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi 78
ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku 79
iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana 80
b. Rekomendasi 81

Daftar Gambar & Grafik

1. Gambar II.1 Peta Sampling Wilayah Kerja KAP Survei Kabupaten Cilacap 24
2. Gambar II.2 Peta Sampling Wilayah Kerja KAP Survei Kabupaten Kulon Progo 24
3. Gambar II.3 Peta Sampling Wilayah Kerja KAP Survey Kabupaten Pacitan 25
4. Gambar II.4 Contoh tampilan antarmuka aplikasi Survey123 di telepon seluler 26

a. Survei KAP Cilacap

5. Grafik IV.1 Persentase Kelompok Umur Responden 30
6. Grafik IV.2 Persentase status perkawinan responden 31
7. Grafik IV.3 Persentase Kegiatan Utama Responden 32
8. Grafik IV.4 Waktu rentang akses Internet (kiri) dan Televisi (kanan) 34
9. Grafik IV.5 Persentase Metode Terbaik dan Terpercaya Dalam Memberikan Informasi Bagaimana Menyelamatkan Diri Menurut Responden 36
10. Grafik IV.6 Persentase responden menerima informasi tentang mitigasi, penanggulangan, dan kesiapsiagaan bencana 37
11. Grafik IV.7 Persentase Responden Menerima Informasi Tentang Bagaimana Menyelamatkan Diri 37
12. Grafik IV.8 Persentase responden yang mengetahui tanda-tanda terjadinya bencana alam 38
13. Grafik IV.9 Kendala/Hambatan responden tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan 38
14. Grafik IV.10 Pihak yang paling bertanggung jawab mempersiapkan rumah tangga tangguh bencana 40
15. Grafik IV.11 Aset yang dimiliki responden jika terjadi bencana 41
16. Grafik IV.12 Persentase responden yang mengetahui apa yang telah dilakukan Pemerintah untuk memberitahukan masyarakat tentang sebuah kemungkinan terjadinya bencana alam 41
17. Grafik IV.13 Upaya peningkatan kewaspadaan bencana yang dilakukan Desa/Kelurahan telah mencukupi 42
18. Grafik IV.14 Persentase responden pernah menerima peringatan bencana 43
19. Grafik IV.15 Persentase sumber peringatan bencana yang diperoleh responden 44
20. Grafik IV.16 Persentase responden yang mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri 45

21. Grafik IV.17 Persentase Penilaian terhadap Pemerintah, Media dan Pemangku Kepentingan lain (LSM dan Lembaga Internasional) dalam upaya kesiapsiagaan bencana 46
22. Grafik IV.18 Jawaban responden tentang pendekatan manajemen bencana 46
b. Survei KAP Kulon Progo
23. Grafik IV.19 Persentase Kelompok Umur Responden 48
24. Grafik IV.20 Persentase tingkat pendidikan responden 50
25. Grafik IV.21 Lokasi fisik rumah 51
26. Grafik IV.22 Pekerjaan pencari nafkah utama di keluarga 52
27. Grafik IV.23 Sumber Informasi Bagaimana Responden Menyelamatkan Diri 52
28. Grafik IV.24 Waktu Rentang Mengakses Informasi Melalui Media Televisi 53
29. Grafik IV.25 Waktu Rentang Mengakses Informasi Melalui Media Internet 54
30. Grafik IV.26 Persentase responden pernah mengalami Gempa Bumi (kiri) serta Gempabumi dan Tsunami (kanan) 55
31. Grafik IV.27 Persentase responden yang mengetahui tanda-tanda terjadinya bencana alam 55
32. Grafik IV.28 Kendala/Hambatan Responden Tidak Mengikuti Pelatihan Kesiapsiagaan 56
33. Grafik IV.29 Pihak Yang Paling Bertanggung Jawab Mempersiapkan Rumah Tangga Tangguh Bencana 57
34. Grafik IV.30 Aset yang dimiliki responden jika terjadi bencana 57
35. Grafik IV.31 Jawaban responden tentang pendekatan manajemen bencana 60
c. Survei KAP Pacitan
36. Grafik IV.32 Persentase Kelompok Umur Responden 63
37. Grafik IV.33 Persentase tingkat pendidikan responden 64
38. Grafik IV.34 Persentase status perkawinan responden 64
39. Grafik IV.35 Lokasi fisik rumah 65
40. Grafik IV.36 Pekerjaan pencari nafkah utama keluarga 66
41. Grafik IV.37 Persentase Rentang Waktu Mengakses Sumber Informasi 66
42. Grafik IV.38 Persentase Responden Menerima Informasi Tentang Bagaimana Menyelamatkan Diri 67

Daftar Gambar & Grafik

43. Grafik IV.39 Persentase Metode Terbaik Dan Terpercaya Dalam Memberikan Informasi Bagaimana Menyelamatkan Diri Menurut Responden 67
44. Grafik IV.40 Persentase Rentang Waktu Menonton Televisi (kiri) & Persentase Rentang Waktu Mengakses Internet (kanan) 69
45. Grafik IV.41 Persentase Pernah mengalami Gempabumi (kiri) dan Gempabumi dan Tsunami (kanan) 69
46. Grafik IV.42 Persentase pengetahuan kemungkinan bencana menimpa lingkungan responden (kiri) dan langkah bertahan hidup dari bencana (kanan) 70
47. Grafik IV.43 Kendala/Hambatan Responden Tidak Mengikuti Pelatihan Kesiapsiagaan 71
48. Grafik IV.44 Mengetahui cara menyelamatkan diri dari Bencana 72
49. Grafik IV.45 Aset yang dimiliki responden jika terjadi bencana 73
50. Grafik IV.46 Jawaban responden tentang pendekatan manajemen bencana 76
51. Grafik IV.47 Grafik Pengetahuan tentang Pengurangan Risiko (Mitigasi) Bencana secara umum 76
52. Grafik IV.48 Grafik penilaian terhadap Pemerintah, Media, dan Pemangku Kepentingan 77

EXECUTIVE SUMMARY

Berdasarkan pernyataan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada Tahun 2021, terdapat potensi bencana Tsunami setinggi 28 meter di pesisir selatan Pulau Jawa. Potensi tsunami ini merupakan dampak dari aktivitas gempa di zona megathrust. Ini adalah tempat bertemunya (kontak) antara Lempeng Indo-Australia yang menunjam di bawah Lempeng Eurasia. Zona ini terletak di sebelah selatan Pulau Jawa.

Dalam rangka menghadapi potensi tsunami tersebut dan sebagai bentuk upaya kesiapsiagaan bencana, maka BNPB dan UNFPA melaksanakan Survei Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku atau *Knowledge, Attitude, and Practice* (KAP) terhadap masyarakat yang tinggal di pesisir selatan Pulau Jawa. Survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat di daerah pesisir selatan Jawa dalam menghadapi bencana gempabumi dan tsunami.

Survei KAP dilakukan di pesisir selatan Pulau Jawa yang memiliki risiko tinggi terhadap bahaya gempabumi dan tsunami dan adanya objek vital di lokasi tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Pacitan di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Kulon Progo di Provinsi D. I. Yogyakarta, dan Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pacitan dipilih karena diperkirakan dampak terbesar Gempabumi dan Tsunami akan berkisar di wilayah tersebut. Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Cilacap dipilih karena terdapat Objek Vital Negara yang berada di kedua kabupaten tersebut. Secara keseluruhan,

BNPB dan BPBD yang didukung oleh UNFPA melakukan survei KAP selama 5 hari dari tanggal 8 - 12 November 2022.

Dalam melakukan survei KAP ini, langkah pertama yang dilakukan adalah pengambilan sampel (*sampling*). Kegiatan ini dilakukan berdasarkan pemilihan Satuan Lingkungan Setempat (SLS) target yang memiliki potensi penduduk terdampak paling banyak akibat Tsunami, SLS dengan Indeks Risiko Tsunami tertinggi menurut Inarisk serta jumlah penduduk terbanyak menurut Survei Penduduk tahun 2020. Langkah yang kedua adalah menggabungkan kedua variabel tersebut, kemudian mengurutkan dan mengambil 10 SLS teratas dari masing masing Kabupaten, sehingga terpilih 900 responden yang akan didatangi oleh enumerator.

Hasil survei KAP menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Kabupaten Pacitan, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Cilacap sudah memiliki:

- Kesadaran tentang arti pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, utamanya bencana Gempabumi dan Tsunami.
- Pengetahuan mengenai mitigasi bencana secara umum tergolong cukup baik.
- Pengetahuan makna pengurangan risiko bencana secara umum dan praktiknya.

Salah satu Survey KAP di Cilacap. oleh enumerator lokal.

Meskipun begitu, pada kenyataan di lapangan mayoritas responden merasa tidak pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Padahal bentuk pelatihan tersebut berperan penting dalam faktor kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Untuk itu perlu peran aktif baik oleh Pemerintah Pusat/Daerah, Media, dan Pemangku Kepentingan Lain dalam bentuk kolaborasi untuk menyelenggarakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan pemahaman kesiapsiagaan bencana yang baik, efektif dan efisien di masyarakat.

Pelaksanaan edukasi dan simulasi secara berkelanjutan dan pada seluruh lapisan masyarakat perlu terus dilakukan supaya masyarakat menjadi terbiasa dalam hal kesiapsiagaan, utamanya pada lokasi yang memiliki tingkat kerawanan bencana gempabumi dan tsunami. Adanya diskusi dan penyusunan rencana kesiapsiagaan dan implementasinya senantiasa tersosialisasikan dengan baik antara masyarakat, pihak BPBD, sehingga diharapkan dapat memberikan edukasi secara mandiri kepada warga masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir.

Hasil dari survei dan studi KAP ini nantinya dapat digunakan bagi BNPB dan pemangku kebijakan lain dalam penanggulangan bencana sebagai Informasi dasar yang memberikan gambaran tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat di daerah pesisir selatan Jawa, dan merupakan salah satu upaya mendukung pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang tepat bagi pemerintah dalam mencegah atau mengurangi terjadinya dampak bencana bagi masyarakat.

KNOWLEDGE,
ATTITUDE &
PRACTICE
(KAP) SURVEY 2022
CILACAP - KULONPROGO - PACITAN
BNPB
PUSAT DATA INFORMASI
KOMUNIKASI KEBENCANA
BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

I PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Pemberitaan tentang potensi Tsunami yang melanda pesisir selatan Pulau Jawa pada beberapa tahun terakhir cukup marak beredar di media massa. Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Dwikorita Karnawati, pada tahun 2021 lalu menyatakan bahwa, potensi Tsunami setinggi 28 meter menelik pesisir selatan Pulau Jawa. Lebih lanjut, S. Widiyantoro et.al (2020) menyatakan bahwa pemodelan tsunami yang dilakukan memiliki potensi tinggi gelombang mencapai 20.2 meter di wilayah pesisir selatan pulau Jawa.

Potensi Tsunami ini diprediksi merupakan akibat dari aktivitas gempa potensial zona Megathrust dimana terdapat bidang kontak antara lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia di selatan Jawa. Di beberapa lokasi pada wilayah selatan Jawa juga terdapat patahan atau sesar aktif seperti Sesar Cimandiri (Jawa Barat) dan Sesar Opak (DI Yogyakarta), bilamana terjadi gempa bumi pada wilayah selatan Jawa akan mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan baik oleh Pemerintah maupun para peneliti di perguruan tinggi menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir tidak terlepas dari potensi bahaya bencana tsunami yang ada. Menurut data Inarisk BNPB, sebanyak 22 kabupaten di sepanjang pesisir selatan pantai pulau Jawa memiliki tingkat dampak bahaya tsunami yang cukup tinggi. Diantara sejumlah kabupaten di wilayah selatan pulau Jawa, terdapat

beberapa wilayah yang berpotensi memiliki dampak kerugian yang cukup tinggi baik karena tingkat kepadatan penduduk, keberadaan objek vital nasional, maupun akibat morfologi wilayah yang dapat memperkuat gelombang tsunami itu sendiri.
Kabupaten Cilacap, sebuah wilayah di pesisir selatan dimana terdapat kilang minyak milik Pertamina yang mengolah produk petrokimia. Kilang minyak di Kabupaten Cilacap merupakan satu dari enam kilang minyak yang dimiliki oleh Pertamina dan mampu memenuhi 60 persen kebutuhan BBM di pulau Jawa. Selanjutnya bandara udara Internasional Yogyakarta (YIA) merupakan bandar udara yang terletak 45 kilometer dari kota Yogyakarta, tepatnya di pesisir Kabupaten Kulon Progo. Bandara udara beroperasi secara penuh pada tahun 2020 dengan melayani seluruh penerbangan yang semula berasal dari bandara internasional Adisucipto.

Wilayah kabupaten Pacitan memiliki bentuk morfologi pantai yang unik berupa pantai teluk yang menjorok ke daratan. Kondisi pantai tersebut hampir serupa dengan morfologi pantai di kota Palu, provinsi Sulawesi Tengah. Morfologi pantai berupa teluk yang sempit dapat menyebabkan amplifikasi gelombang tsunami.

Fakta kondisi geografis dari kabupaten Cilacap, Kulon Progo dan Pacitan yang terletak di pesisir selatan Jawa diketahui bersama merupakan kawasan zona subduksi. Zona yang kemudian dikenal dengan sebutan megathrust ini merupakan pertemuan lempeng bumi yakni lempeng Australia dan Eurasia, yang setiap saat dapat saling bergesekan sehingga memicu terjadinya gempa bumi dan tsunami. Energi gerakan lempeng tektonik pada zona subduksi terakumulasi pada zona seismic gap dan berpotensi untuk menghasilkan gempa besar yang dapat mengakibatkan

tsunami. Mengacu pada dinamika tektonik bumi, gempabumi mempunyai perioda ulang pada kurun waktu tertentu. Adanya pengulangan periode kejadian gempabumi inilah yang kemudian menjadi dasar perlunya kewaspadaan dalam menyikapi potensi bencana gempabumi dan tsunami yang mungkin terjadi pada Kabupaten Cilacap, Kulon Progo dan Pacitan. Kombinasi antara lokasi dan morfologi geografis, populasi penduduk dan aktivitas kehidupan masyarakat yang ada, pada akhirnya akan membentuk suatu sikap dan perilaku yang kemudian membentuk pemahaman dalam masyarakat terkait arti pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana yang ada.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian langkah dan tindakan yang dijalankan sebelum terjadi bencana alam dengan tujuan merespon dengan cepat dan efisien ketika bencana terjadi dan segera setelahnya. Inisiatif ini penting bagi masyarakat dalam meminimalkan risiko dan dampak bencana alam, seperti jumlah korban jiwa, kerugian material, dan kerusakan lingkungan. Peran pemerintah sebagai *stakeholders* utama dalam mengantisipasi bencana sangat penting. Kesiapsiagaan pemerintah memegang peranan yang krusial, terutama jika masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam kepedulian dan kesiapsiagaan.

Dalam rangka peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bahaya tersebut, maka BNPB bersama UNFPA melaksanakan Survei Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku (*Knowledge, Attitude, and Practice*/KAP) masyarakat yang tinggal di pesisir selatan Jawa. Lokasi survei yang dipilih adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Pacitan. Ketiga lokasi tersebut memiliki pusat kegiatan yang berada di wilayah pesisir laut.

b. Maksud dan Tujuan

Maksud dari pelaksanaan survei KAP ini adalah untuk mengetahui tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di daerah pesisir selatan Jawa dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempabumi dan tsunami. Survei KAP ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan :

1. Informasi dasar yang memberikan gambaran tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat terhadap bahaya bencana gempabumi dan tsunami di daerah pesisir selatan Jawa
2. Data dasar bencana di tahun 2022 guna mendukung pengambilan kebijakan yang tepat oleh pemerintah dalam mencegah atau mengurangi terjadinya dampak bencana bagi masyarakat.

II METODOLOGI

Untuk mencapai hasil penelitian, maka digunakan metode penelitian deskriptif. Pemilihan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik, sifat atau perilaku serta fenomena di lokasi kegiatan, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel yang terlibat.

a. Pengambilan Sampel

Kabupaten Cilacap, kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Pacitan adalah Wilayah Administrasi yang dipilih secara *Purposive*. Ketiga kabupaten ini dipilih berdasarkan kedekatan lokasi dengan Megathrust Jawa. Kabupaten Pacitan dipilih karena diperkirakan dampak terbesar Gempabumi dan Tsunami akan berkisar di wilayah tersebut. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Cilacap dipilih karena terdapat Objek Vital Negara.

Dengan tujuan mengefisienkan waktu pengumpulan data, maka pengambilan sampel akan dilakukan secara dua tahap, meliputi :

1. Tahap Pertama Penentuan Satuan Lingkungan Setempat
   - Populasi awal dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil (unit pertama) dalam hal ini berbentuk klaster. Klaster yang digunakan adalah batas wilayah administrasi terkecil atau disebut Satuan Lingkungan Setempat.
   - Dari Klaster yang ada, dipilih klaster dengan syarat-syarat tertentu untuk dipilih, yaitu:
     a. Berada di wilayah pantai.
     b. Memiliki resiko gempabumi dan tsunami tinggi.
     c. Memiliki jumlah penduduk yang banyak.

2. Tahap Kedua Penentuan rumah tangga terpilih
Dalam klaster yang terpilih pada tahap pertama, semua atau anggota klaster dipilih untuk membentuk sampel yang mewakili populasi

b. Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan untuk memenuhi rancangan penarikan sampel adalah kerangka sampel Satuan Lingkungan Setempat (SLS). Kerangka sampel ini merupakan daftar satuan lingkungan terkecil setempat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

1. Penentuan Satuan Lingkungan Setempat dari kerangka sampel
Sebanyak 30 SLS dipilih dari 573 SLS, dimana masing-masing kabupaten memiliki 10 SLS sebagai wilayah kerja dari pelaksanaan survei. Selanjutnya adalah Pemilihan Satuan Lingkungan Setempat (SLS) target. Diutamakan yang memiliki potensi penduduk terdampak paling banyak akibat Tsunami. Oleh karena itu dipilih SLS dengan Indeks Risiko Tsunami tertinggi menurut Inarisk serta jumlah penduduk terbanyak menurut Survei Penduduk tahun 2020 akan dipilih. Dengan menggabungkan kedua variabel tersebut kemudian diurutkan maka didapatlah 10 SLS teratas dari masing masing Kabupaten.

Setelah SLS terpilih, selanjutnya adalah melakukan konfirmasi kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat mengenai keadaan SLS yang terpilih dan dilakukan penyesuaian menurut informasi terbaru dari lapangan, mengenai lokasi dan jumlah penduduk.

Gambar II.1 Peta Sampling Wilayah Kerja KAP Survei Kabupaten Cilacap

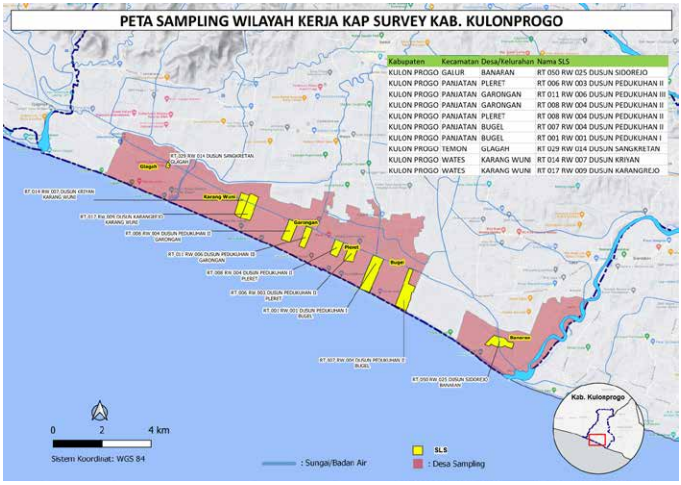

Gambar II.2 Peta Sampling Wilayah Kerja KAP Survei Kabupaten Kulon Progo

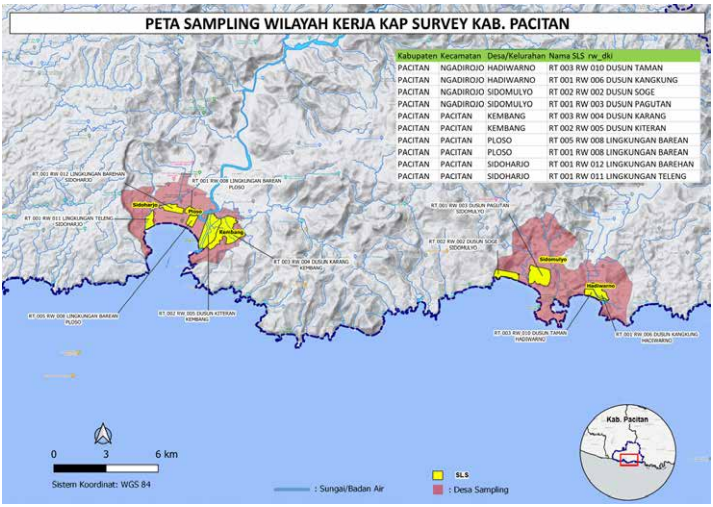

Gambar II.3 Peta Sampling Wilayah Kerja KAP Survei Kabupaten Pacitan

2. Pemilihan Sampel Rumah Tangga

Pada tahap Pemilihan Rumah Tangga, dilakukan pertimbangan dengan dasar *purposive to size* sejumlah 300 responden per Kabupaten. Berdasarkan hal tersebut kemudian ditentukan setiap SLS terpilih diambil masing - masing 30 rumah tangga. Sampel dipilih secara acak sehingga terpilih sebanyak target yang diinginkan.

c. Instrumen Survei

Instrumen Survei yang digunakan adalah formulir kuesioner berbasis digital (CAPI). Formulir kuesioner yang sudah didesain kemudian diunggah kedalam aplikasi Survey123 yang merupakan bagian dari ekosistem perangkat lunak ArcGIS Enterprise. Enumerator dapat mengakses kuesioner melalui tautan yang

dapat dibuka pada peramban di telepon seluler masing - masing, atau dengan cara instalasi aplikasi Survey123 untuk kemudian mengakses database Formulir Kuesioner.

d. Organisasi Lapangan

Di tiap Kabupaten, terdapat 6 personil Enumerator yang akan melaksanakan survei, dan diawasi oleh 2 orang Supervisor.

e. Pengolahan Data

Seluruh hasil survei akan langsung masuk ke database ArcGIS Enterprise BNPB yang disimpan dalam domain gis.bnpb.go.id. Hasil survei dapat langsung diolah menjadi tampilan *dashboard* untuk visualisasi cepat secara *real-time*, ataupun diunduh ke dalam bentuk tabel excel untuk analisis lebih lanjut.

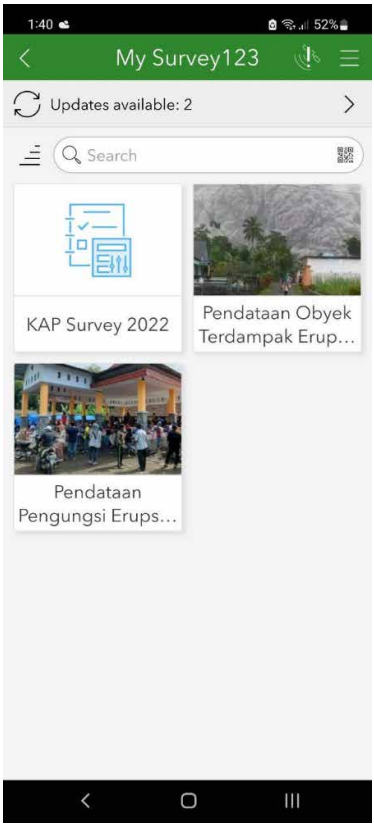

Gambar II.4 Contoh tampilan antarmuka aplikasi Survey123 di telepon seluler

III PELAKSANAAN LAPANGAN

a. Pelatihan Petugas

Pelatihan untuk para Supervisor dan Enumerator dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu secara daring maupun luring. Pelatihan secara luring dilaksanakan pada tanggal 2 November 2022 di Kota Yogyakarta. Dalam pelatihan luring tersebut para supervisor serta perwakilan dari enumerator melakukan uji coba survei menggunakan aplikasi Survey123.

Bentuk tindak lanjut dari pelatihan luring adalah pelatihan daring yang dilaksanakan serentak oleh ketiga Kabupaten pada tanggal 4 November 2022. Pelatihan daring ini bertujuan untuk pemantapan kembali pemakaian aplikasi Survey123 sekaligus sarana diskusi jika selama pelatihan dan uji coba masing - masing di daerah terdapat kendala.

b. Pelaksanaan Lapangan

Pelaksanaan pencacahan lapangan berlangsung pada tanggal 8-12 November 2022. Proses pencacahan menggunakan aplikasi Survey123 dari ArcGIS karena memiliki keunggulan dalam aspek spasialnya. Pencacahan menggunakan kuesioner yang dibuat di aplikasi Survey123 dengan 2 versi, antara lain: versi unduh langsung melalui aplikasi Survey123 dan menggunakan link kuesioner yang terkoneksi pada Survey123. Kenapa terbagi menjadi 2 versi karena pada pilihan kuesioner yang terkoneksi Survey123 dapat terkendala pada sinyal pada proses pencacahan. Sedangkan

pada versi mengunduh langsung kuesioner dengan menggunakan aplikasi Survey123 tidak akan terkendala pada sinyal, karena dapat dipakai pada mode *offline* (tanpa sinyal).

Masing-masing tim didampingi oleh dua orang pengawas (supervisor) dan beranggotakan 6 enumerator. Saat pencacahan berlangsung pengawas berada di lapangan bersama petugas pencacah (enumerator), dengan demikian setiap permasalahan yang ditemui di lapangan dapat segera diatasi. Supervisor yang dipilih merupakan pegawai dari BPBD Kabupaten setempat sehingga jalur koordinasi dan komunikasi dengan Perangkat Daerah pun berjalan lancar.

IV HASIL & PEMBAHASAN

a. Kabupaten Cilacap

i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi

• Responden

Survei KAP di Kabupaten Cilacap dilakukan terhadap 304 rumah tangga sampel di 6 desa pada 4 kecamatan. Dari 304 rumah tangga sampel didapatkan 788 orang anggota rumah tangga (ART). Kegiatan survei mencakup responden di 6 desa, yaitu Glempang Pasir, Menganti, Mertasinga, Sidakaya, Tegalkamulyan, dan Welahan Wetan.

Hasil survei anggota rumah tangga responden terdiri dari 406 orang laki - laki (51.52%) dan 382 orang perempuan (48,48%). Rincian kelompok umur dinyatakan dalam grafik berikut.

Berdasarkan grafik xx memperlihatkan jumlah responden yang berusia 15-24 tahun sebanyak 8 responden (2,6%), usia 25-34 Tahun sebanyak 51 responden (16,8%), usia 35-44 tahun sebanyak 80 responden (26,3%), usia 45-54 Tahun sebanyak 80 responden (26,3%), usia 55-64 tahun sebanyak 62 responden (20,4%) dan usia 65 tahun keatas sebanyak 23 responden (7,6%). Data tersebut menunjukan bahwa

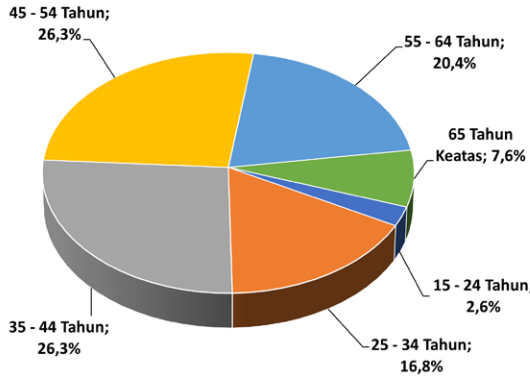

Grafik IV.1 Persentase Kelompok Umur Responden Survei KAP Cilacap

kelompok usia responden didominasi oleh usia produktif dengan rentang usia 35-44 tahun dan 45-54 tahun.

Berdasarkan kelompok status perkawinan responden, didapatkan sebanyak 267 responden (87,8,3%) memiliki status kawin, sebanyak 6 responden (2%) berstatus masih belum kawin, sebanyak 22 responden (7,2%) cerai mati, dan sebanyak 9 responden (3%) cerai hidup.

- Status Sosial Ekonomi

Secara lokasi, tercatat bahwa 64% rumah responden berada di jarak kurang dari satu kilometer relatif dari bibir pantai. Hasil ini berkorelasi dengan penyusunan area survey yang memang menargetkan daerah dengan populasi yang rentan terhadap bahaya tsunami dan berlokasi dekat dengan pantai. Untuk jenis bangunan rumah, 91% merupakan bangunan permanen. Bangunan permanen yang dimaksud

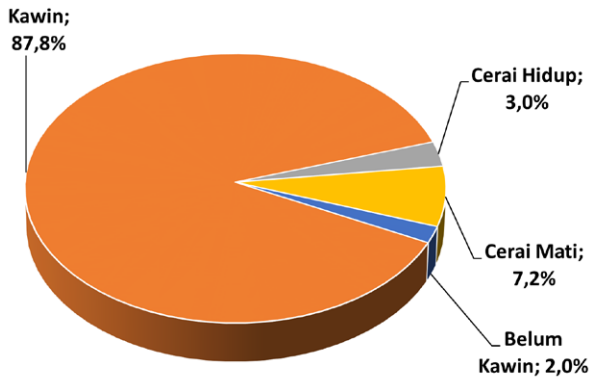

Grafik IV.2 Persentase status perkawinan responden Survei KAP Cilacap

adalah minimal memiliki dinding yang terbuat dari batu bata dengan 85% dari responden menyampaikan lama bertempat tinggal saat ini lebih dari 5 tahun. Secara umum hasil survei jenis bangunan rumah ini dapat secara umum menggambarkan tingkat ekonomi responden serta waktu tinggal responden mengindikasikan penduduk sudah cukup lama tinggal di wilayah tersebut. Terkait dengan kepemilikan barang dan alat transportasi oleh responden, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki televisi sebagai perangkat penerima informasi, motor sebagai sarana transportasi, dan telepon seluler sebagai perangkat komunikasi yang seluruhnya dalam kondisi baik dan dapat berfungsi.

Kegiatan utama dari responden adalah bekerja. Persentase responden bekerja sebanyak 165 responden (54,3%),

sebanyak 128 responden (42,1%) mengurus rumah tangga, sebanyak 1 responden (0,3%) masih bersekolah, dan sebanyak 10 responden (3,3%) melakukan kegiatan lainnya. Jumlah banyaknya responden yang bekerja selaras dengan proporsi jumlah responden yang berada di masa usia produktif.

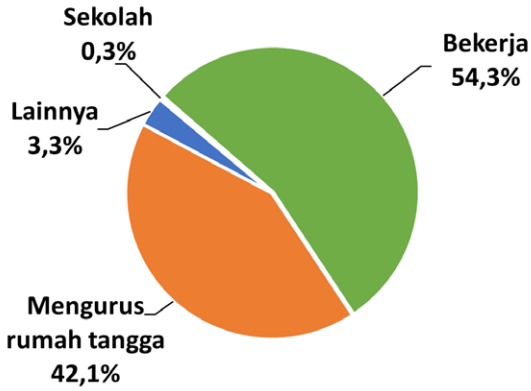

Grafik IV.3 Persentase Kegiatan Utama Responden Survei KAP Cilacap

Sejumlah responden yang tercatat bekerja itu kemudian diminta untuk menjabarkan jenis pekerjaan yang dilakukan. Sebanyak 125 responden bekerja di sektor perikanan, 69 responden bekerja di sektor pertanian, 35 responden di sektor perdagangan, 21 responden bekerja di sektor jasa kemasyarakatan/pemerintahan, dan 13 sisanya bekerja di sektor lain. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden menggantungkan penghidupannya dari sumber daya kelautan, baik itu penangkapan ataupun budidaya, seperti masyarakat pesisir pada umumnya.

- Sumber Informasi

Dalam rangka mengetahui cara mengakses sumber informasi, responden diberikan 6 pilihan sumber informasi yaitu: Televisi, Radio, Majalah, Koran, Internet, dan Media Sosial. Dari keenam sumber informasi tersebut menghasilkan informasi waktu akses yang unik dan berbeda-beda untuk tiap sumbernya. Sumber informasi yang relatif baru mulai masif digunakan pada periode ini, yaitu Media Sosial dan Internet, menunjukkan bahwa waktu akses informasi kedua media yang dilakukan oleh responden relatif sama. Kedua media tersebut relatif sering digunakan oleh responden untuk mencari informasi, baik di waktu pagi, siang ataupun malam hari. Hanya sebagian kecil dari responden yang mengaku tidak pernah menggunakan media tersebut, yaitu sebanyak 28.62% untuk Media Sosial dan 35.57% untuk Internet.

Rentang waktu yang digunakan responden untuk menonton televisi utamanya pada saat malam hari. Umumnya para responden menonton televisi selepas melakukan pekerjaan di waktu pagi dan siang hari. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil survei terhadap waktu mengakses Internet yang menyatakan bahwa 23% responden dapat melakukannya pada pagi, siang, dan malam hari. Kemudahan akses internet menggunakan ponsel pintar turut menjadi faktor kemudahan ini.

Selain itu terdapat fenomena lain yang perlu diperhatikan, yaitu persentase responden menjawab “Tidak Pernah”

untuk pertanyaan akses Internet jika dibandingkan dengan waktu menonton Televisi. Tidak pernah mengakses internet sebesar 32.57% sedangkan tidak pernah menonton Televisi hanya sebesar 7.57%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penetrasi penggunaan internet di kawasan pesisir Cilacap masih relatif rendah, dan Televisi masih digunakan sebagai media informasi yang lebih dominan.

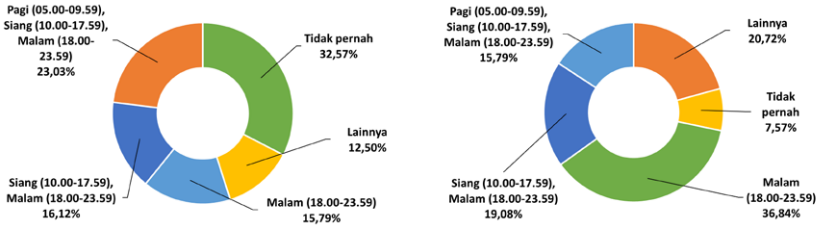

Grafik IV.4 Waktu rentang akses Internet (kiri) dan Televisi (kanan) Survei KAP Cilacap

Dua media terakhir yang relatif sudah jarang digunakan oleh responden sebagai sarana sumber informasi adalah Radio dan Koran/Surat Kabar. Sebanyak 78.62% responden w sudah tidak mendengarkan radio, dan sebanyak 85.2% responden menyatakan sudah tidak membaca Koran/ Surat Kabar.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih untuk menggunakan sarana Media Sosial, Internet, dan Televisi untuk mendapatkan informasi. Penggunaan Media Sosial dan Internet tidak mengenal batasan waktu, baik pagi, siang, maupun malam hari. Sedangkan untuk penggunaan media televisi, responden cenderung

melakukannya pada waktu malam hari. Maka dari itu, jika pemerintah atau pihak lain akan menyampaikan informasi kebencanaan sebaiknya turut mempertimbangkan media penyampaian dan waktu dimana mayoritas masyarakat sedang menggunakan media komunikasi.

Dari hasil survei diketahui bahwa media televisi masih menjadi pilihan utama para responden dalam menerima informasi. Pemilihan media televisi ini diduga memiliki korelasi dengan kondisi masyarakat sub-urban di Cilacap yang sangat mengandalkan televisi tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sumber informasi. Pilihan kedua untuk mengakses informasi didapatkan melalui internet dan kabar dari teman/keluarga. Hal menarik lainnya adalah tingginya persentase jawaban "lainnya/ others" yang menyebutkan bahwa pemerintah adalah sarana paling terpercaya dalam penyampaian informasi penyelamatan diri. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat atas informasi kebencanaan yang disampaikan oleh pemerintah cukup tinggi. Pemerintah perlu menjaga kepercayaan masyarakat ini dengan selalu memberikan informasi yang tepat, akurat, dan berkualitas.

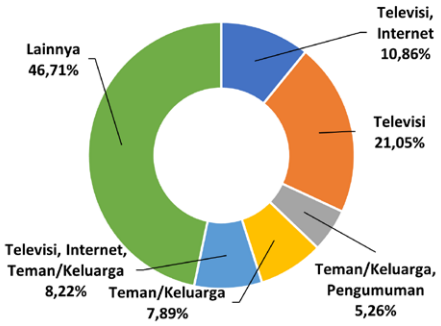

Grafik IV.5 Persentase Metode Terbaik dan Terpercaya Dalam Memberikan Informasi Bagaimana Menyelamatkan Diri Menurut Responden Survei KAP Cilacap

Selain pengetahuan mengenai bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana, perlu adanya pula pengetahuan mengenai mitigasi, penanggulangan bencana, dan kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu survei juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat Kabupaten Cilacap mengenai hal tersebut. Maka didapatkan persentase responden menerima informasi mengenai mitigasi, penanggulangan, dan kesiapsiagaan bencana sebanyak 61.84% serta informasi mengenai cara penyelamatan diri, sebanyak 70,39%. Meski telah melampaui lebih dari setengah dari seluruh responden, pemberian informasi dirasa tetap perlu diberikan secara aktif kepada masyarakat Kabupaten Cilacap. Diharapkan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengetahui informasi mengenai mitigasi, penanggulangan, serta kesiapsiagaan bencana maka korban serta kerugian yang timbul akibat bencana pun dapat diminimalisir.

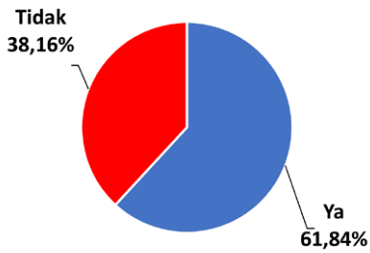

Grafik IV.6 Persentase Responden Menerima Informasi Tentang Mitigasi, Penanggulangan dan Kesiapsiagaan Bencana Survei KAP Cilacap

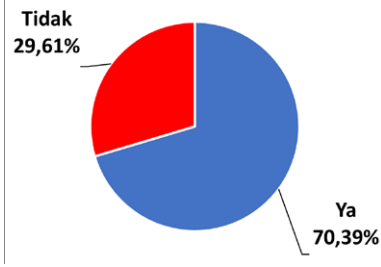

Grafik IV.7 Persentase responden menerima informasi tentang Bagaimana Menyelamatkan Diri Survei KAP Cilacap

ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku

- Pengetahuan

Berdasarkan hasil survei tentang pengetahuan masyarakat terhadap tanda terjadinya bencana paling besar ada pada bencana gempabumi lalu disusul dengan bencana gempa dan tsunami kemudian gelombang pasang. Sedangkan untuk bencana lain seperti banjir, karhutla, letusan gunung api, tanah longsor, dan kekeringan masyarakat banyak yang masih belum mengetahui tanda-tanda bencananya. Hal ini dapat diakibatkan karena wilayah Kabupaten Cilacap yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa. Sehingga potensi bencana yang mungkin terjadi adalah gempabumi dan tsunami. Selain itu seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa Kabupaten Cilacap termasuk ke dalam kelas penduduk terpapar kategori tertinggi bahaya gempabumi serta penduduk terpapar bahaya tsunami juga berada pada kelas tinggi.

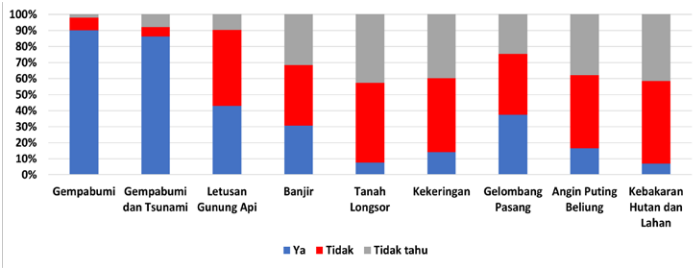

Grafik IV.8 Persentase responden yang mengetahui tanda-tanda terjadinya bencana alam Survei KAP Cilacap

Meskipun begitu, peran Pemerintah sangat penting dalam memberikan pengetahuan mengenai tanda bencana lainnya. Karena berdasarkan historis bencana di Kabupaten Cilacap selama 5 tahun terakhir bencana yang paling banyak terjadi adalah puting beliung lalu diikuti dengan tanah longsor dan banjir.

Masyarakat Cilacap yang menjadi responden dalam survei ini menyatakan bahwa gempabumi dan tsunami adalah bencana yang mayoritas pernah dialami oleh para responden. Sebanyak 96.38% responden menyatakan pernah mengalami bencana gempabumi dan sebanyak 62,83% menyatakan pernah mengalami bencana gempabumi dan tsunami. Adapun bencana yang relatif rendah/tidak pernah dialami para responden adalah Kebakaran Hutan/Lahan dan Kekeringan. Dari hasil survei juga didapati

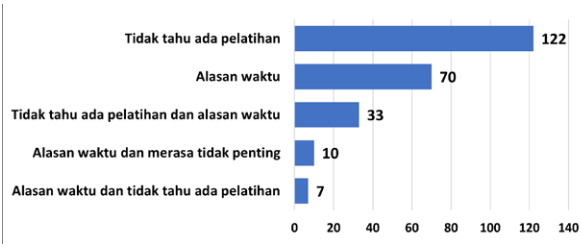

Grafik IV.9 Kendala/Hambatan responden tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan Survei KAP Cilacap

informasi sebanyak 69.74% responden menyatakan bahwa besar kemungkinan bencana alam dapat menimpa lingkungan serta sebanyak 88.82% responden telah mengetahui apa yang dimaksud dengan bencana alam, hal tersebut menunjukan pemahaman responden atas apa yang dimaksud dengan bencana alam dan potensi terjadinya bencana alam.

- Sikap & Perilaku

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden menyatakan bahwa hanya sebanyak 16.45% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Angka ini termasuk rendah mengingat bahwa Kabupaten Cilacap merupakan wilayah yang pernah terdampak Gempabumi dan Tsunami pada tahun 2006 lalu. Kurang mengetahui adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat ataupun pemangku kepentingan terkait menjadi kendala/hambatan utama dari responden tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan, yang kemudian disusul dengan alasan waktu yang tidak cocok dengan jadwal keseharian para responden.

Terkait dengan sosialisasi tentang pelatihan Kesiapsiagaan Bencana ini dapat dilihat dari hasil survei sebelumnya mengenai metode terbaik dalam memberikan informasi kebencanaan. Dimana pada masyarakat Kabupaten Cilacap persentase yang menyebutkan bahwa pemerintah adalah sarana yang terbaik sebanyak 46,71%. Lebih tinggi dibanding penyebaran informasi lewat metode lain seperti televisi, internet, dan teman/keluarga. Oleh karena itu dapat dikatakan untuk menyebarkan informasi serta meningkatkan ketertarikan akan pentingnya pelatihan Kesiapsiagaan Bencana ini perlu adanya peran yang lebih aktif lagi dari Pemerintah terkait.

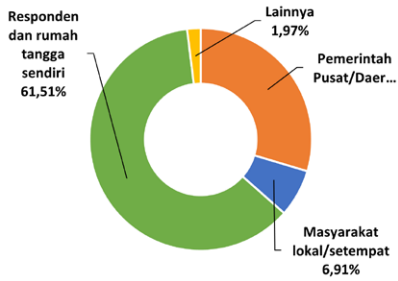

Grafik IV.10 Pihak yang paling bertanggung jawab mempersiapkan rumah tangga tangguh bencana Survei KAP Cilacap

Meskipun tingkat partisipasi dalam mengikuti pelatihan/seminar/ simulasi kesiapsiagaan bencana tergolong rendah, mayoritas responden menyadari bahwa dalam mempersiapkan rumah tangga untuk menghadapi bencana merupakan tanggung jawab semua pihak. Sebanyak 61.51% responden menyatakan bahwa tanggung jawab harus dimulai dari diri responden dan rumah tangga responden sendiri. Sebaliknya, sebanyak 29.61% responden menyatakan bahwa Pemerintah Pusat maupun Daerah lah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan hal tersebut.
Adapun perilaku menghadapi situasi bencana dimana dalam hal ini memiliki jalur evakuasi/rute jalan yang aman jika terjadi bencana dinyatakan oleh sebanyak 88.82% responden, sedangkan terkait dengan kepemilikan tempat penyimpanan dokumen berharga/ surat penting yang aman dinyatakan oleh sebanyak 81.25% responden. Dari hasil survei diketahui pula bahwa Lebih dari separuh responden menyatakan bahwa mereka masih memiliki tabungan jika terdampak bencana.

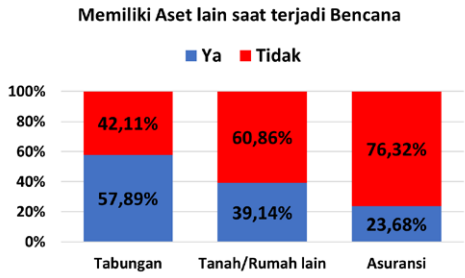

Grafik IV.11 Aset yang dimiliki responden jika terjadi bencana Survei KAP Cilacap

Ketiga hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan dan peningkatan kewaspadaan responden dalam menghadapi bencana sudah cukup baik dan daya lenting masyarakat terhadap bencana dalam kapasitas hampir mencukupi. Selain masyarakat, peran perangkat Desa dirasa juga penting dalam upaya peningkatan kewaspadaan bencana. Sebanyak 139 dari 304 responden menyatakan bahwa upaya peningkatan kewaspadaan bencana

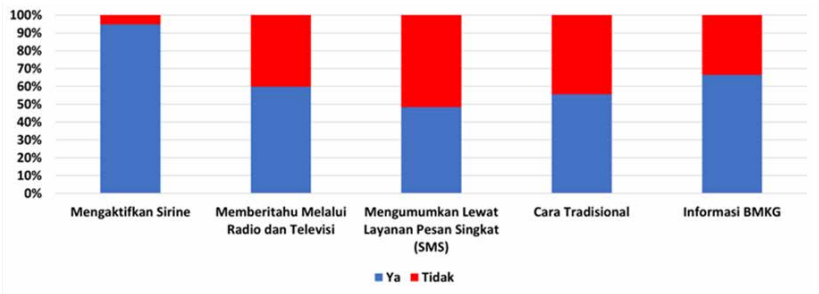

Grafik IV.12 Persentase responden yang mengetahui apa yang telah dilakukan Pemerintah untuk memberitahukan masyarakat tentang sebuah kemungkinan terjadinya bencana alam Survei KAP Cilacap

yang dilakukan Desa/Kelurahan telah mencukupi. Sedangkan 80 responden menyatakan tidak tahu dan 85 responden menyatakan tidak mencukupi.

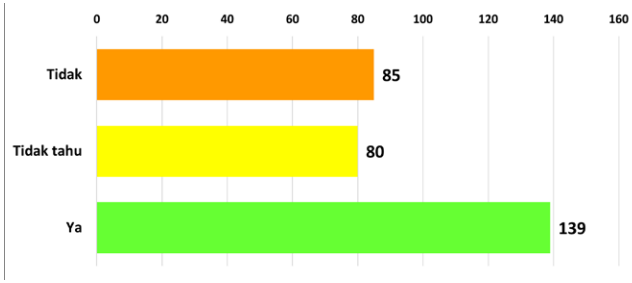

Grafik IV.13 Upaya peningkatan kewaspadaan bencana yang dilakukan Desa/Kelurahan telah mencukupi Survei KAP Cilacap

iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana

Berdasarkan grafik xx dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap peringatan bencana cukup tinggi jika menggunakan aktivitas sirine. Kemudian disusul dengan pemberitahuan melalui radio/televisi dimana pada penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa televisi masih sering digunakan masyarakat saat beristirahat dimalam hari. Kemudian pengetahuan terhadap sumber peringatan bencana dengan cara tradisional seperti kentongan juga diketahui oleh banyak masyarakat. Sedangkan masih banyak yang belum mengetahui peringatan bencana melalui layanan sms, yaitu lebih dari setengah responden di Kabupaten Cilacap. Dapat dilihat bahwa kebanyakan masyarakat Cilacap cenderung memberi peringatan bencana kepada warga melalui aktivitas suara yang cukup keras seperti menggunakan sirine dan kentongan. Karena dirasa sirine dan kentongan lebih efektif dalam memperingati bencana secara langsung dibandingkan melalui barang elektronik lainnya.

Selain itu menurut pengamatan para pendamping di lapangan, Pemerintah setempat juga sudah menyediakan rambu arah evakuasi jika terjadi bencana. Simulasi sirine juga rutin dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Cilacap sebanyak dua kali dalam sebulan untuk melatih kesiapsiagaan masyarakat. Selain menggunakan instalasi tersendiri, sirine juga dipasang di mushola/masjid terdekat agar lebih mudah menjangkau masyarakat. Penyediaan rambu evakuasi dan simulasi sirine secara rutin ini menjadi stigma positif terkait langkah proaktif pemerintah untuk membudayakan kesadaran siap siaga terhadap bencana bagi masyarakat Kabupaten Cilacap di wilayah pesisir.

Hasil survei juga menunjukan bahwa responden cukup aktif berdiskusi mengenai kebencanaan juga meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana yakni sebanyak 184 responden menyatakan demikian. Kaitannya dengan ketersediaan fasilitas kesiapsiagaan dan/atau mitigasi bencana di daerah sebanyak 71,05 % responden menyatakan pernah melihat fasilitas tersebut, serta sebanyak 78,33% reponden menyatakan mengetahui keberadaan peralatan peringatan dini di desa mereka masing-masing. Namun persentase mengetahui keberadaan fasilitas kesiapsiagaan dan/

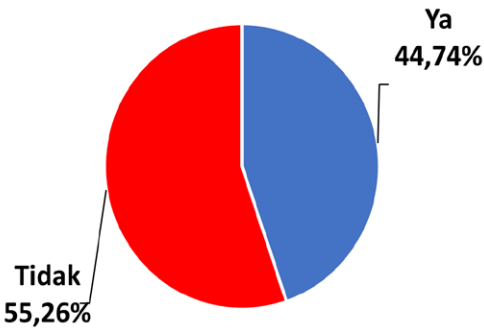

Grafik IV.14 Persentase responden pernah menerima peringatan bencana Survei KAP Cilacap

atau mitigasi bencana serta peralatan peringatan dini ini tampaknya perlu ditinjau ulang keefektifitasannya dikarenakan hasil survei juga menunjukan sebanyak 62,49% responden menyatakan tidak pernah menerima peringatan bencana. Pemahaman responden dalam menerima peringatan bencana dari fasilitas kesiapsiagaan dan alat peringatan dini diharapkan dapat terus ditingkatkan sehingga semakin masyarakat dapat benar - benar mengetahui bentuk peringatan bencana yang disampaikan.

Survei pengetahuan responden mengenai peringatan bencana melalui beberapa sumber media juga dilakukan. Diantaranya melalui media internet, radio, televisi, media cetak, tempat ibadah, serta sosialisasi ataupun pelatihan dari tokoh masyarakat seperti Pemerintah Pusat/Daerah, TNI/Polri/Petugas Keamanan, dan Pemuka Agama/Masyarakat. Berdasarkan hasil survei dapat terlihat bahwa peran Pemerintah Pusat/Daerah dalam menyebarkan pengetahuan mengenai peringatan dini kepada responden masyarakat Kabupaten Cilacap cukup besar. Sebanyak 96.05% responden mengetahui peringatan bencana melalui sosialisasi oleh Pemerintah Pusat/Daerah. Pengaruh penyebaran pengetahuan mengenai peringatan bencana juga banyak dilakukan melalui media televisi dengan 73.68% dan internet sebanyak 72.7%. Dengan

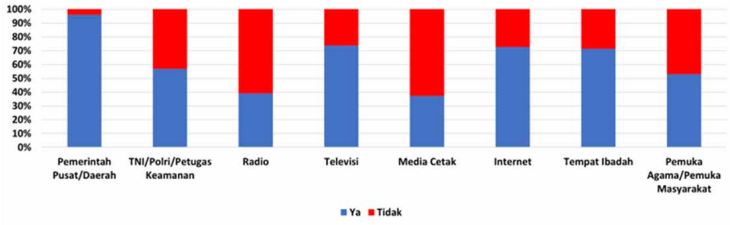

Grafik IV.15 Persentase sumber peringatan bencana yang diperoleh responden Survei KAP Cilacap

begini dapat dikatakan bahwa peran Perintah Pusat/Daerah sangat besar dalam memberikan pengetahuan serta informasi mengenai peringatan dini kepada masyarakat Kabupaten Cilacap.

Selaras pula dengan kejadian alam yang sering dirasakan oleh responden masyarakat Kabupaten Cilacap, berdasarkan hasil survei apakah responden mengetahui cara evakuasi saat terjadinya kejadian alam paling banyak terdapat pada kejadian gempabumi kemudian disusul dengan gempabumi dan tsunami. Sedangkan pengetahuan mengenai cara evakuasi paling rendah ada pada kejadian tanah longsor dimana hanya 19 responden yang mengetahuinya. Perlu menjadi perhatian bahwa cara evakuasi saat kejadian bencana lain seperti banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan bahkan letusan gunung api juga perlu diketahui oleh masyarakat.

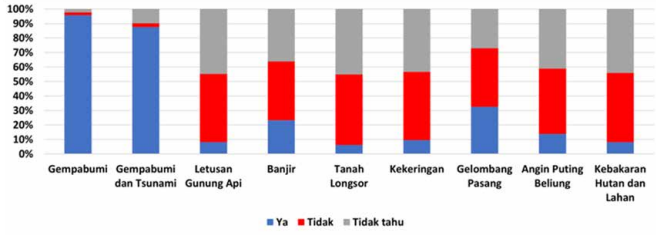

Grafik IV.16 Persentase responden yang mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri Survei KAP Cilacap

Pengetahuan responden tentang pengurangan risiko/mitigasi secara umum, mayoritas responden menjawab di kisaran “cukup” dan “baik”. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden atas pertanyaan mengenai penyelamatan diri dan keluarga saat terjadi bencana, mayoritas jawaban responden berada di kisaran “cukup” dan “baik”. Responden mampu menjelaskan apa yang harus mereka

lakukan saat terjadi bencana, misalnya gempa, untuk kemudian melarikan diri atau evakuasi ke lokasi yang lebih aman.

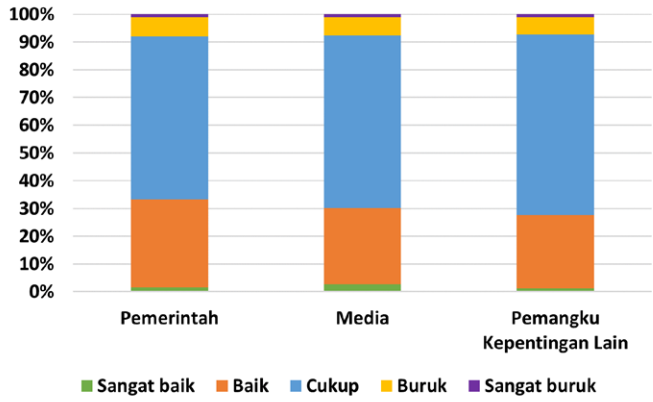

Grafik IV.17 Persentase Penilaian terhadap Pemerintah, Media & Pemangku Kepentingan lain (LSM dan Lembaga Internasional) dalam upaya kesiapsiagaan bencana Survei KAP Cilacap

Kesadaran para responden mengenai mitigasi bencana sudah tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan responden tentang manajemen bencana yang sebaiknya dilakukan dengan pendekatan proaktif, atau dilakukan sebelum bencana. Kesadaran

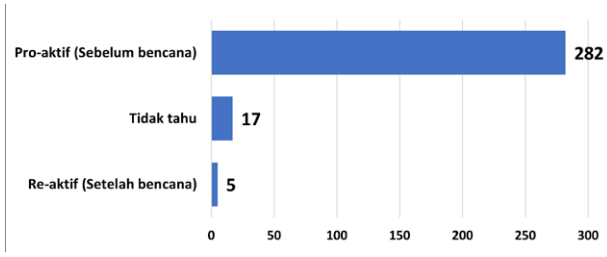

Grafik IV.18 Jawaban responden tentang pendekatan manajemen bencana Survei KAP Cilacap

tersebut diperkuat dengan anggapan responden sebanyak 74% tentang mitigasi bencana merupakan masalah yang mendesak untuk dilaksanakan oleh perangkat level Desa dan Kelurahan.

Di sisi lain, responden juga diminta untuk memberikan penilaian tentang upaya kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pemerintah, media, dan pemangku kepentingan lain seperti LSM/ Lembaga Internasional lain. Untuk penilaian terhadap pemerintah didapatkan jawaban "cukup" sebanyak 179 (58%) responden, dan jawaban "baik" dari 96 (31%) responden. Sedangkan penilaian untuk media dan LSM, secara umum didapatkan nilai dengan pola yang sama didapatkan oleh pemerintah, yaitu mayoritas menilai cukup dan baik. Hal ini turut diperkuat dengan kesadaran responden tentang Mitigasi Bencana sebagai masalah yang mendesak pada masyarakat di tingkat Desa/Kelurahan. Para responden pun memahami bahwa manajemen bencana seharusnya didekati melalui paradigma pro-aktif, yaitu pendekatan sebelum bencana/pra-bencana. Pendekatan tersebut dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan mitigasi untuk mengurangi risiko bencana yang pada akhirnya bisa mengurangi dampak maupun kerugian akibat bencana itu sendiri.

Dalam pelaksanaanya, para responden menilai bahwa Pemerintah, Media, serta Pemangku Kepentingan yang lain pada tingkat "cukup" dalam usaha pengurangan risiko bencana. Kondisi ini seharusnya menjadi acuan bagi Pemerintah, Media, dan Pemangku Kepentingan Lain untuk meningkatkan peran serta dan usahanya dalam wujud kolaborasi bersama untuk mengurangi risiko bencana.

b. Kabupaten Kulon Progo

i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi

• Responden

Survei KAP di Kabupaten Kulon Progo dilakukan terhadap 305 rumah tangga di 6 desa pada 4 kecamatan. Dari 305 rumah tangga didapatkan 941 orang Anggota Rumah Tangga (ART) dengan rincian 480 orang laki-laki (51,01%) dan 461 orang perempuan (48,99). Berdasarkan hasil survei di Kabupaten Kulon Progo, kelompok umur respon den dapat dilihat pada grafik di bawah ini

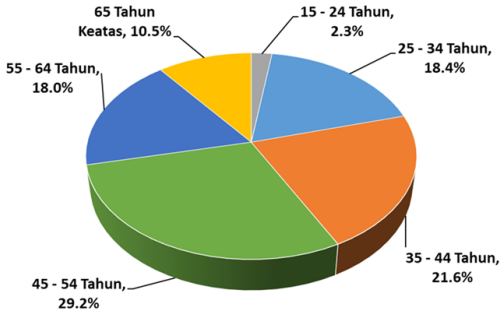

Grafik IV.19 Persentase Kelompok Umur Responden Survei KAP Kulon Progo

Berdasarkan Grafik IV.19, jumlah responden yang berusia 15-24 Tahun sebanyak 7 responden (2,3%), usia 25-34 Tahun sebanyak 56 responden (18,4%), usia 35-44 Tahun sebanyak 66 responden (21,6%), usia 45-54 Tahun sebanyak 89 responden (29,2%), usia 55-64 Tahun sebanyak 55 responden (18%) dan usia 65 tahun keatas sebanyak 32 responden (10,5%). Data tersebut menunjukan bahwa

kelompok usia responden didominasi oleh usia 45-54 Tahun sebesar 29,2% dari total 305 responden. Jika dilihat dari kelompok status perkawinan responden, didapatkan sebanyak 243 responden (79,7%) memiliki status Kawin, sebanyak 22 responden (7,2%) berstatus masih belum Kawin, sebanyak 29 responden (9,5%) cerai mati, dan sebanyak 11 responden (3,6%) cerai hidup. Sedangkan untuk tingkat Pendidikan dari responden, dari hasil survei juga didapatkan persentase tingkat pendidikan responden, responden yang berpendidikan D4/S1 sebanyak 23 responden (7,5%), D3/Sarjana Muda sebanyak 10 responden (3,3%), SMA/SMLB/MA/SMK/Paket C sebanyak 143 responden (46,9%), SMP, SMPLB/MTs/Paket B sebanyak 67 responden (22%), SD/SDLB/MI/Paket A sebanyak 46 responden (15,1%) dan yang tidak memiliki Ijazah SD sebanyak 16 responden (5,2%). Tingkat pendidikan didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA/SMLB/MA/SMK/Paket C (46.9%). Sedangkan persentase terkecil dari total responden memiliki tingkat pendidikan D3/Sarjana Muda dengan total 3,3% dari total responden, hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar responden telah mengenyam pendidikan formal.

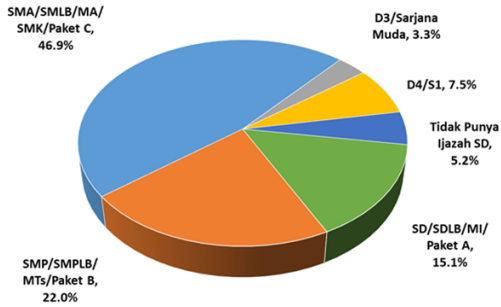

Grafik IV.20 Persentase tingkat pendidikan responden Survei KAP Kulon Progo

Adapun lokasi fisik rumah daripada para rumah tangga responden sebanyak 178 rumah tangga responden memiliki jarak < 1 kilometer dari pantai (wilayah pesisir), kemudian sebanyak 126 rumah tangga responden memiliki lokasi fisik rumah yang berjarak 1-3 kilometer dari pantai (wilayah pesisir) dan hanya sebanyak 1 rumah tangga responden yang memiliki jarak lokasi fisik rumah >3 kilometer dari pantai (wilayah pesisir).

• Status sosial ekonomi

Responden ditinjau dari status sosialnya melalui pekerjaan pencari nafkah utama di keluarganya paling banyak adalah petani tanaman padi dan pala sebanyak 156 orang, kemudian hortikultura sebanyak 82 orang, kemudian perdagangan antara lain memiliki toko atau sebagai pedagang keliling sebanyak 24 orang dan selebihnya bermatapencarian lainnya meliputi *real estate* dan penyedia jasa sebanyak 11 orang.

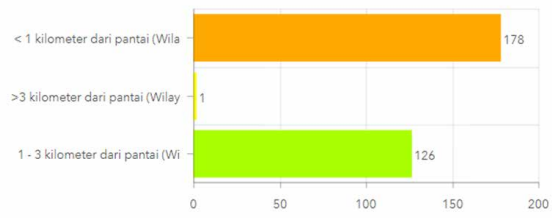

Grafik IV.21 Lokasi fisik rumah Survei KAP Kulon Progo

Adapun jenis rumah yang saat ini ditempati didominasi jenis rumah permanen yakni sebanyak 300 rumah tangga responden, hanya sebagaian kecil yang merupakan jenis rumah semi permanen yakni sebanyak 2 responden dan hanya ada 3 rumah tangga responden yang memiliki jenis rumah tidak permanen. Lama bertempat tinggal di rumah saat ini adalah sebanyak 273 rumah tangga responden telah > 5 tahun bertempat tinggal di rumah yang dihuni selama ini. Sisanya terdapat 23 rumah tangga responden yang memilki lama bertempat tinggal 1-5 tahun di rumah saat ini dan hanya sebanyak 9 rumah tangga responden yang kurang dari 1 tahun memiliki lama bertempat tinggal di rumah saat ini. Terkait barang yang dimiliki di rumah melalui hasil survei menunjukan bahwa alat elektronik yang bersifat umum diantaranya televisi, telepon seluler, radio, VCD/DVD dan telepon rumah yang dimiliki rumah tangga responden dan dimiliki dengan masih berfungsi baik.

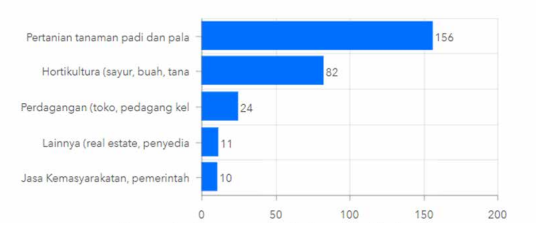

Grafik IV.22 Pekerjaan pencari nafkah utama di keluarga Survei KAP Kulon Progo

• Sumber informasi

Berdasarkan hasil survei terhadap responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 79% dari responden telah menerima informasi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri. Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang hal tersebut melalui televisi (18,7%) dan Internet (13,4%). Serta informasi dari Petugas Pemerintah sebanyak 13,2%. Berdasarkan hasil survei terhadap responden, dapat diketahui bahwa sebanyak 79% dari responden telah menerima informasi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri. Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang hal tersebut melalui televisi (18,7%) dan Internet (13,4%). Serta informasi dari Petugas Pemerintah sebanyak 13,2%.

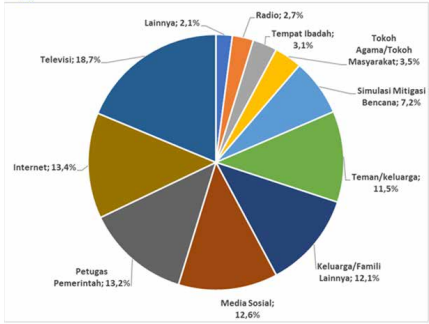

Grafik IV.23 Sumber Informasi Bagaimana Responden Menyelamatkan Diri Survei KAP Kulon Progo

Dari hasil survei didapati sebanyak 79% dari responden di Kabupaten Kulon Progo telah menerima informasi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri. Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang hal tersebut melalui televisi (18,7%) dan Internet (13,4%). Serta informasi dari Petugas Pemerintah sebanyak 13,2%. Pada pertanyaan mengenai metode terbaik dan terpercaya untuk penyebaran informasi tentang penyelamatan diri, media televisi menjadi pilihan utama para responden dalam menerima informasi. Selain televisi, responden juga memilih internet dan pengumuman menjadi sumber informasi yang terbaik dan terpercaya. Pengumuman yang dimaksud adalah pengumuman yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat melalui fasilitas peribadatan maupun kantor desa. Dalam mengakses informasi melalui media televisi, mayoritas responden melakukan pada rentang waktu di malam hari (62%). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden melakukan aktivitas di pagi hingga sore hari.

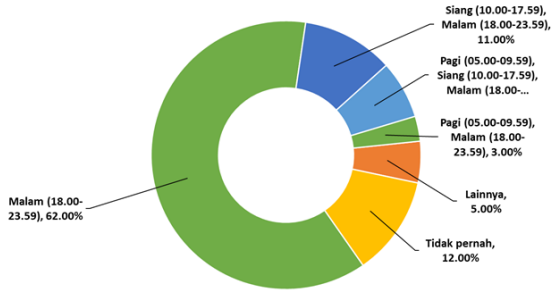

Grafik IV.24 Waktu Rentang Mengakses Informasi Melalui Media Televisi Survei KAP Kulon Progo

Dalam mengakses informasi melalui internet, mayoritas responden mengakses informasi melalui internet sepanjang hari (36%). Hal tersebut menunjukkan bahwa internet menjadi salah satu pilihan responden dalam mendapatkan informasi serta menunjang pekerjaan mereka.

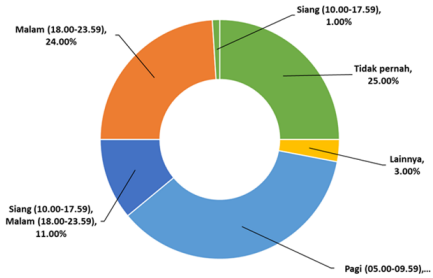

Grafik IV.25 Waktu Rentang Mengakses Informasi Melalui Media Internet Survei KAP Kulon Progo

ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku

- Pengetahuan

Masyarakat Kulon Progo menjadi salah satu responden dalam survei ini menyatakan bahwa gempabumi adalah bencana yang mayoritas pernah dialami oleh para responden. Sebanyak 96.39% responden menyatakan pernah mengalami bencana gempabumi dan sebanyak 3.61 % menyatakan pernah mengalami bencana gempabumi dan Tsunami.

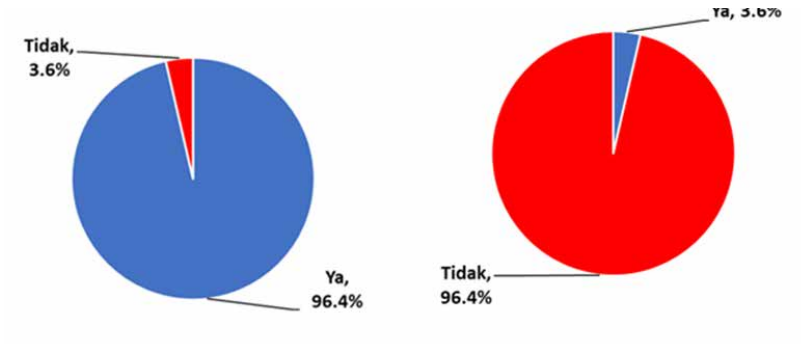

Grafik IV.26 Persentase responden pernah mengalami Gempabumi (kiri) serta Gempabumi dan Tsunami (kanan) Survei KAP Kulon Progo

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya menjadi saksi atau terdampak bencana Gempa Bumi DI Yogyakarta yang terjadi pada 27 Mei 2006 lalu. Pengalaman ini selaras dengan kesadaran dan pengetahuan responden tentang tanda terjadinya peristiwa gempabumi. Sedangkan pengalaman untuk kejadian bencana selain gempabumi atau gempabumi dan tsunami, seperti bencana tanah longsor atau kebakaran hutan/lahan masyarakat Kulon Progo hampir tidak pernah mengalami bencana tersebut (relatif rendah).

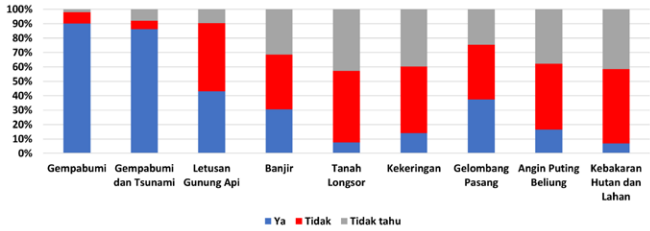

Grafik IV.27 Persentase responden yang mengetahui tanda -tanda terjadinya bencana alam Survei KAP Kulon Progo

- Sikap & Perilaku

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden menyatakan bahwa hanya sebanyak 19.8% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Ketika ditelusuri lebih lanjut, mengapa tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana, mayoritas responden mengaku tidak mengetahui jika ada pelatihan diselenggarakan oleh Pemerintah setempat ataupun Pemangku Kepentingan Terkait. Alasan kedua yang menjadi hambatan adalah alasan waktu yang tidak cocok dengan jadwal keseharian para responden. Kedua hal tersebut dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi penyelenggaraan pelatihan kesiapsiagaan nantinya.

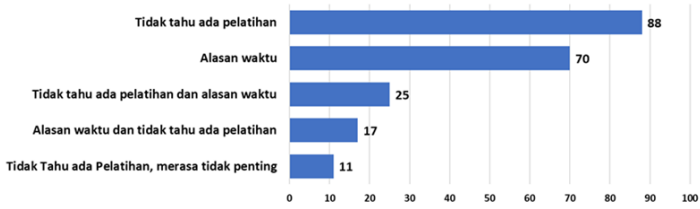

Grafik IV.28 Kendala/Hambatan Responden Tidak Mengikuti Pelatihan Kesiapsiagaan Survei KAP Kulon Progo

Meskipun begitu, mayoritas responden menyadari bahwa dalam mempersiapkan rumah tangga untuk menghadapi bencana merupakan tanggung jawab semua pihak. Sebanyak 63.28% responden menyatakan bahwa tanggung jawab harus dimulai dari diri responden dan rumah tangga responden sendiri. Sebaliknya, sebanyak 30.49% responden menyatakan bahwa Pemerintah Pusat maupun Daerah lah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan hal tersebut.

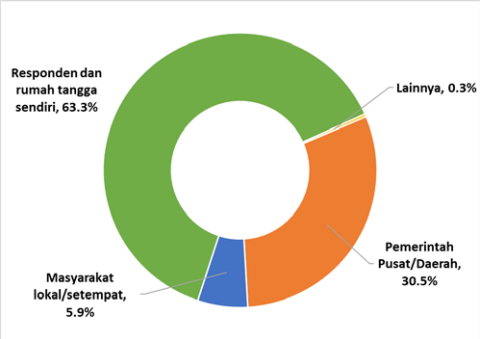

Grafik IV.29 Pihak Yang Paling Bertanggung Jawab Mempersiapkan Rumah Tangga Tangguh Bencana Survei KAP Kulon Progo

Selain pengetahuan evakuasi, kemampuan finansial responden pun juga turut dipertimbangkan dalam mitigasi bencana. Lebih dari separuh responden menyatakan bahwa mereka masih memiliki tabungan jika terdampak bencana. Hal ini mengindikasikan bahwa daya lenting masyarakat terhadap bencana dalam kapasitas hampir mencukupi, tetapi relatif rentan jika tidak diiringi dengan diversifikasi aset lainnya.

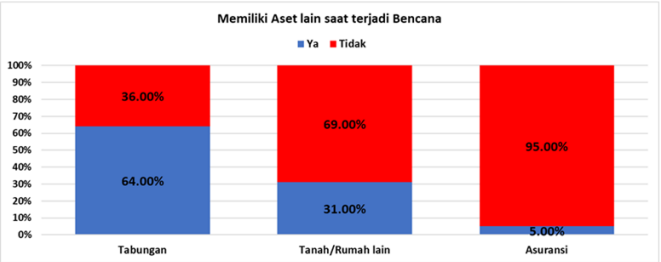

Grafik IV.30 Aset yang dimiliki responden jika terjadi bencana Survei KAP Kulon Progo

Jika terjadi bencana, 93,11% responden menyatakan bahwa mereka memiliki/mengetahui jalur evakuasi yang aman untuk menyelamatkan diri. Selain itu, 94.43% responden menyatakan bahwa mereka memiliki tempat penyimpanan dokumen berharga/ surat penting yang aman. Kedua hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana sudah cukup baik. Secara umum responden mengetahui kemana harus berlari menyelamatkan diri, utamanya menjauhi pantai dan menuju ke arah pegunungan/bukit.

iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana

- Peringatan Dini

Terkait dengan peringatan dini diawali dengan pemahaman cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana yang didapatkan melalui berdiskusi dengan sesama warga, didapati sebanyak 83,61 % reponden menyatakan pernah melakukan diskusi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana, sedangkan sisanya sebanyak 16,39 % menyatakan tidak pernah.

Adanya panggilan peringatan bencana pada saat terjadi bencana belum pernah diterima oleh 77,05 % responden, sedangkan yang menyatakan sudah pernah menerima peringatan bencana hanya sebesar 22,95% responden. Hal tersebut kemudian ditelusuri lebih mendalam lagi mengenai keberadaan peralatan yang mendukung dan responden menyatakan mengetahui keberadaan peralatan peringatan dini di desa sekaligus melihat fasilitas kesiapsiagaan mitigasi bencana sebanyak 76,39%, untuk sisanya sebanyak 23,61% menyatakan tidak mengetahui adanya fasilitas baik peringatan dini maupun kesiapsiagaan.

Adapun para responden menyampaikan bahwa peringatan bencana yang selama ini diterima diketahui melalui himbauan pemerintah pusat/daerah, kemudian diikuti peringatan bencana melalui televisi, dan mengetahui peringatan bencana dari Internet. Disamping itu informasi dari tempat ibadah dan pemuka agama/masyarakat serta dari pihak aparat yakni TNI/Polri/petugas keamanan menjadi sumber pemberi himbauan terkait peringatan bencana yang diterima responden. Sedangkan media informasi yang umum seperti media cetak dan radio sudah tidak menjadi sarana yang utama dalam mengetahui suatu peringatan bencana apabila mengacu pada hasil survei responden.

Dari keseluruhan responden yang ditemui, didapati seluruh penggunaan cara tradisional seperti kentongan maupun dengan cara yang kekinian meliputi informasi BMKG, SMS, siaran televisi dan radio serta penggunaan sirine adalah diketahui dengan baik. Hasil survei juga menunjukan bahwa para responden memiliki pemahaman cara evakuasi untuk semua kejadian bencana utamanya yang terjadi di daerah pesisir meliputi banjir, gelombang pasang/abrasi serta gempabumi dan tsunami.

Para responden pun memahami bahwa manajemen bencana seharusnya didekati melalui paradigma pro-aktif, yaitu pendekatan sebelum bencana/pra-bencana dalam rangka pelaksanaan mitigasi serta mengurangi risiko bencana. Dalam pelaksanaanya, para responden menilai bahwa Pemerintah, Media, serta Pemangku Kepentingan yang lain pada tingkat “cukup” dalam usaha pengurangan risiko bencana. Kondisi ini seharusnya menjadi acuan bagi Pemerintah, Media, dan Pemangku Kepentingan Lain untuk meningkatkan peran serta dan usahanya dalam wujud kolaborasi bersama untuk mengurangi risiko bencana.

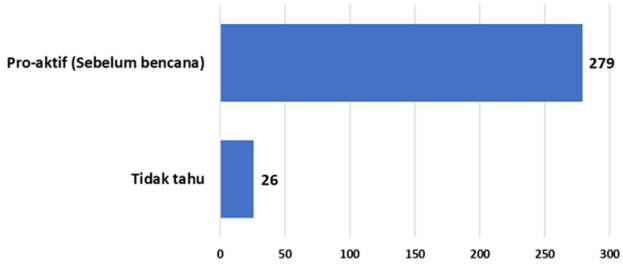

Grafik IV.31 Jawaban responden tentang pendekatan manajemen bencana Survei KAP Kulon Progo

- Mitigasi Bencana

Pengetahuan responden tentang pengurangan risiko/mitigasi secara umum, mayoritas berada di kisaran “cukup”. Hal ini turut diperkuat dengan kesadaran responden tentang Mitigasi Bencana sebagai masalah yang mendesak pada masyarakat di tingkat Desa/Kelurahan.

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden menyatakan bahwa hanya sebanyak 15.74% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Angka ini termasuk rendah mengingat bahwa Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang pernah terdampak gempabumi pada tahun 2006 lalu.

Pemahaman terkait mitigasi bencana secara mutlak merupakan masalah yang mendesak bagi responden pada tingkat desa/kelurahan, hal tersebut ditunjukan dengan hasil survei sebesar 77,7% responden yang menyatakan ya, sedangkan sisanya menyatakan tidak sebesar 9,51% dan tidak tahu sebesar 12,79%.

Jika ditelusuri lebih mendalam terkait pengetahuan tentang pengurangan risiko (mitigasi) bencana secara umum, sebanyak 131 responden menjawab cukup, 114 responden menjawab baik dan sebanyak 6 responden menjawab sangat baik. Namun didapati jumlah responden yang cukup berarti yang menjawab buruk yakni sebanyak 52 responden, serta hanya ada 2 responden yang menjawab sangat buruk. Gambaran yang kurang lebih tidak jauh berbeda juga didapati pada jawaban responden terkait dengan pengetahuan tentang bagaimana menyelamatkan diri dan keluarga saat terjadi bencana (pengetahuan evakuasi), dimana sebanyak 143 responden menjawab cukup, 105 responden menjawab baik, dan 5 responden menjawab sangat baik. Tetap masih terdapat sebanyak 51 responden yang menjawab buruk serta sebanyak 1 responden menjawab sangat buruk.

Terkait mitigasi bencana tentunya masyarakat tidak lepas dari pihak pemerintah dan pemangku kepentingan lain termasuk media dalam mewujudkan upaya kesiapsiagaan bencana. Hasil dari suvei menunjukan bahwa penilaian terhadap pemerintah dalam usaha pengurangan risiko bencana dinilai sebagian besar responden adalah cukup yakni sebanyak 156 responden, kemudian baik sebanyak 128 responden, dan sangat baik 6 responden. Sedangkan untuk penilaian yang kurang memuaskan dapat dikategorikan kepada hasil jawaban responden yang menyampaikan buruk sebanyak 15 responden. Terkait penilaian terhadap pemangku kepentingan lain (LSM dan lembaga international) dalam upaya kesiapsiagan bencana, sebanyak 147 responden menyampaikan hasil penilaian yang cukup, kemudian sebanyak 143 responden menyampaikan hasil penilaian yang baik, dan sebanyak 3 responden menyampaikan sangat baik. Hanya sebanyak 12 responden yang

menyampaikan penilaian buruk terhadap penilaian pemangku kepentingan lain (LSM dan lembaga international) dalam upaya kesiapsiagaan bencana.

Pada bagian akhir survei diperoleh informasi bahwa istilah yang paling sering didengar oleh responden terkait kesiapsiagaan bencana adalah penanggulangan bencana sebanyak 181 responden, kesiapsiagaan bencana sebanyak 76 responden, kemudian pengurangan risiko bencana sebanyak 26 responden dan siaga darurat sebanyak 76 responden.

c. Kabupaten Pacitan

i. Responden, Status Sosial Ekonomi & Sumber Informasi

- Responden

Total responden sebanyak 300 rumah tangga yang berasal dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Pacitan dan Kecamatan Ngadirojo. Kecamatan Pacitan terdiri dari Desa Kembang, Ploso dan Sidoharjo dengan masing-masing sebanyak 60 responden per desa. Sementara itu, Kecamatan Ngadirojo terdiri dari Desa Hadiwarno sebanyak 61 responden dan Desa Sidomulyo sebanyak 59 responden. Setiap rumah tangga memiliki jumlah anggota rumah tangga yang beragam. Desa Hadiwarno di Kecamatan Ngadirojo memiliki anggota rumah tangga tertinggi sebanyak 229 jiwa. Sedangkan Desa Sidomulyo di Kecamatan yang sama memiliki anggota rumah tangga sebanyak 172 jiwa. Perbandingan antara jumlah responden dengan anggota rumah tangga yaitu setiap responden mewakili 3 hingga 4 anggota rumah tangga.

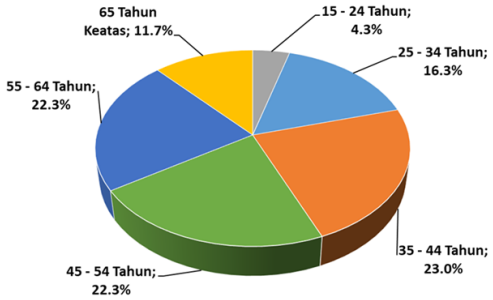

Grafik IV.32 Persentase Kelompok Umur Responden
Survei KAP Pacitan

Berdasarkan gambar diatas memperlihatkan jumlah responden yang berusia 15-24 Tahun sebanyak 13 responden (4,3%), usia 25-34 Tahun sebanyak 49 responden (16,3%), usia 35-44 Tahun sebanyak 69 responden (23%), usia 45-54 Tahun sebanyak 67 responden (22,3%), usia 55-64 Tahun sebanyak 67 responden (22,3%) dan usia 65 tahun keatas sebanyak 35 responden (11,7%). Data tersebut menunjukan bahwa kelompok usia responden didominasi oleh usia 35-44 Tahun sebesar 23% dari total 300 responden. Dari hasil survei juga didapatkan persentase tingkat pendidikan responden, responden yang berpendidikan S2/S3 sebanyak 1 responden (0,3%), D4/S1 sebanyak 25 responden (8,3%), D3/Sarjana Muda sebanyak 7 responden (2,3%), SMA/SMLB/MA/SMK/Paket C sebanyak 118 responden (39,3%), SMP, SMPLB/MTs/Paket B sebanyak 61 responden (20,3%), SD/SDLB/MI/Paket A sebanyak 68 responden (22,7%) dan yang tidak memilik Ijazah SD sebanyak 20 responden (6,7%). Tingkat pendidikan didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA/SMLB/MA/SMK/Paket C (39.3%). Sedangkan persentase terkecil dari total responden memiliki tingkat pendidikan S2/S3 dengan total 0.3% dari total responden, hal tersebut menandakan bahwa sebagian . n telah mengenyam pendidikan formal.

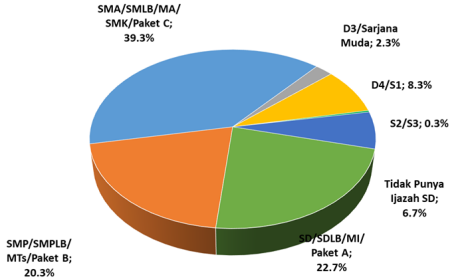

Grafik IV.33 Persentase tingkat pendidikan responden Survei KAP Kulon Progo

Berdasarkan kelompok status perkawinan responden, didapatkan sebanyak 274 responden (91,3%) memiliki status Kawin, sebanyak 7 responden (2,3%) berstatus masih belum Kawin, sebanyak 16 responden (5,3%) cerai mati, dan sebanyak 3 responden (1%) cerai hidup. Pada umumnya kegiatan utama dari responden adalah bekerja. Responden bekerja sebanyaK 211 responden (70,3%), sebanyak 76 responden (25.3%) mengurus rumah tangga, sebanyak 1 responden (0,3%) masih bersekolah, dan sebanyak 12 responden (4%) melakukan kegiatan lainnya.

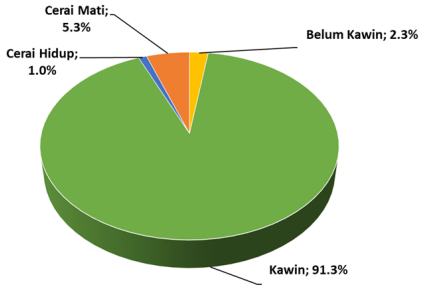

Grafik IV.34 Persentase status perkawinan responden Survei KAP Pacitan

- Status sosial ekonomi

Responden ditinjau dari status sosialnya melalui pekerjaan pencari nafkah utama di keluarganya paling banyak adalah petani tanaman padi dan pala sebanyak 83 orang, kemudian pedagang keliling sebanyak 44 orang, perikanan sebanyak 42 orang, kemudian *real estate* dan penyedia jasa sebanyak 40 orang, serta jasa kemasyarakatan, pemerintah sebanyak 26 orang.

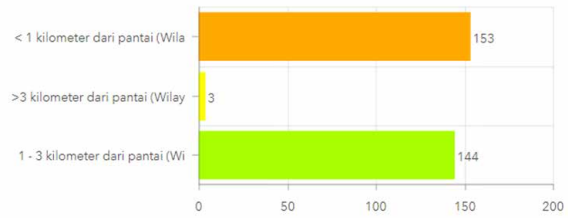

Grafik IV.35 Lokasi fisik rumah Survei KAP Pacitan

Adapun jenis rumah yang saat ini ditempati didominasi jenis rumah permanen yakni sebanyak 276 rumah tangga responden responden, hanya sebagaian kecil yang merupakan jenis rumah semi permanen yakni sebanyak 24 responden. Lama bertempat tinggal di rumah saat ini adalah sebanyak 268 rumah tangga responden telah > 5 tahun bertempat tinggal di rumah yang dihuni selama ini. Sisanya terdapat 28 rumah tangga responden yang memilki lama bertempat tinggal 1-5 tahun di rumah saat ini dan hanya sebanyak 4 rumah tangga responden yang kurang dari 1 tahun memiliki lama bertempat tinggal di rumah saat ini. Terkait barang yang dimiliki di rumah melalui hasil survei menunjukan bahwa alat elektronik yang bersifat umum diantaranya televisi, telepon seluler, radio, VCD/DVD dan telepon rumah yang dimiliki rumah tangga responden dan dimiliki dengan masih berfungsi baik.

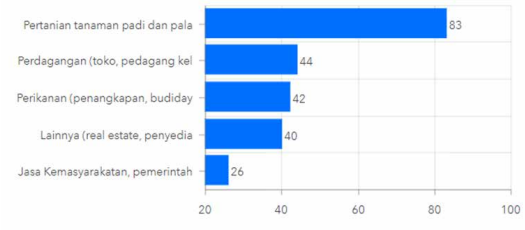

Grafik IV.36 Pekerjaan pencari nafkah utama keluarga
Survei KAP Pacitan

- Sumber informasi

Berdasarkan pertanyaan apakah responden menerima informasi tentang bagaimana menyelamatkan diri diperoleh bahwa sebagian besar masyarakat sudah menerima informasi tentang bagaimana menyelamatkan diri dengan persentase sebanyak 79,67% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 20,33% responden belum pernah menerima informasi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri.

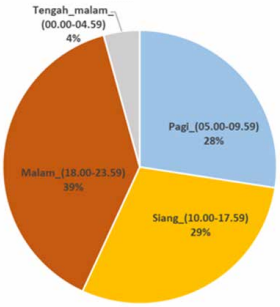

Grafik IV.37 Persentase Rentang Waktu Mengakses
Sumber Informasi Survei KAP Pacitan

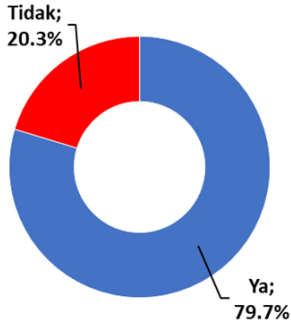

Grafik IV.38 Persentase Responden Menerima Informasi Tentang Bagaimana Menyelamatkan Diri Survei KAP Pacitan

Berdasarkan pertanyaan asal informasi tentang bagaimana menyelamatkan diri didapati bahwa sebagian besar responden menerima informasi tentang bagaimana menyelamatkan diri dari keluarga (39.75%), dari petugas pemerintah (23.01%), dan teman (15.48%). Keluarga paling berperan penting dalam penyebaran informasi. Selanjutnya diikuti oleh peran pemerintah melalui program pelatihan atau pun sosialisasi baik dari pemerintah maupun LSM serta lembaga internasional. Selanjutnya teman

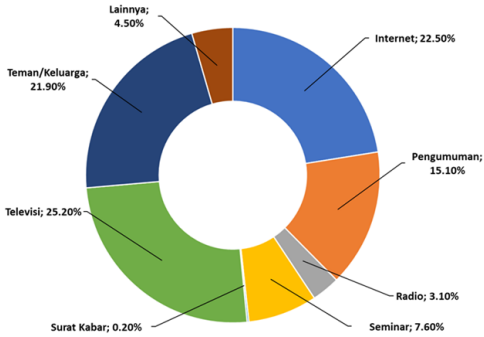

Grafik IV.39 Persentase Metode Terbaik Dan Terpercaya Dalam Memberikan Informasi Bagaimana Menyelamatkan Diri Menurut Responden Survei KAP Pacitan

menjadi asal informasi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri. Selain keluarga, petugas pemerintah dan teman, media juga berperan dalam penyebaran informasi cara menyelamatkan diri.

Berdasarkan hasil survei dari enam pilihan media yaitu : Televisi, Radio, Majalah, Koran, Internet, dan Media Sosial Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih waktu malam hari (39%) untuk menggunakan sarana media komunikasi tersebut. Malam hari menjadi pilihan terbanyak dalam mengakses sumber informasi karena pada siang hari sebagian besar responden melakukan aktivitas bekerja. Meskipun begitu, tidak semua responden yang menggunakan enam media tersebut menerima informasi cara menyelamatkan diri.

Dari hasil survei terhadap responden dalam rangka mengetahui metode terbaik dan terpercaya dalam memberikan informasi tentang bagaimana menyelamatkan diri, diperoleh bahwa teman/ keluarga (12%) menjadi pilihan utama dalam mendapatkan informasi. Penyebaran informasi dari mulut ke mulut dianggap lebih efektif.

Dalam mengakses informasi melalui media televisi, mayoritas responden melakukan pada rentang waktu di malam hari (38.33%). Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar responden berstatus sebagai pekerja yang bekerja pada pagi hingga siang hari. Dalam mengakses informasi melalui internet, mayoritas responden tidak pernah mengakses informasi melalui internet (45.33%). Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian besar responden berstatus sebagai pekerja yang tidak memiliki waktu untuk mengakses internet dan keterbatasan alat yang digunakan untuk mengakses internet (komputer atau handphone).

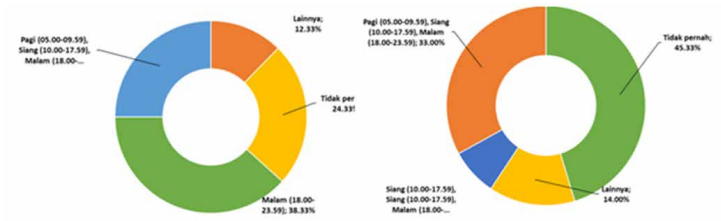

Grafik IV.40 Persentase Rentang Waktu Menonton Televisi (kiri) & Persentase Rentang Waktu Mengakses Internet (kanan) Survei KAP Pacitan

ii. Pengetahuan, Sikap & Perilaku

- Pengetahuan

Responden di Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa sebagian besar pernah mengalami Gempabumi (93.33%), akan tetapi tidak ada responden yang pernah mengalami Gempabumi dan Tsunami. Menurut responden, gempabumi yang dirasakan selama ini cenderung memiliki kekuatan lemah hingga menengah dan berpotensi kecil merusak.

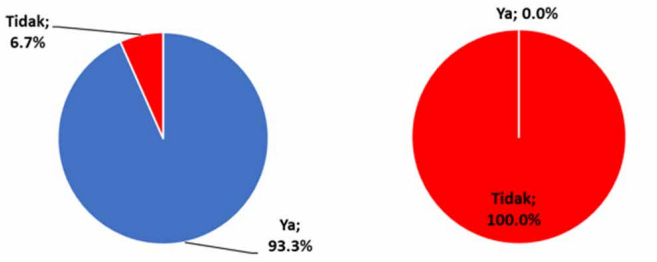

Grafik IV.41 Persentase Pernah mengalami Gempabumi (kiri) dan Gempabumi dan Tsunami (kanan) Survei KAP Pacitan

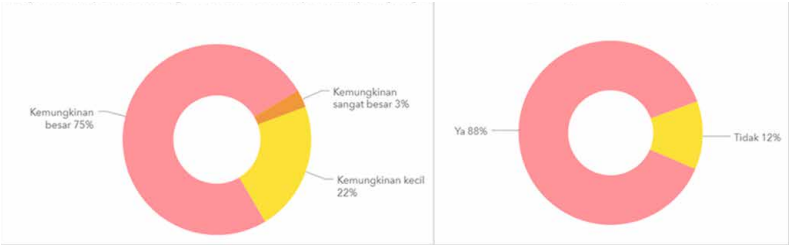

Grafik IV.42 Persentase pengetahuan kemungkinan bencana menimpa lingkungan responden (kiri) & langkah bertahan hidup dari bencana (kanan) Survei KAP Pacitan

Berdasarkan hasil survei mengenai pengetahuan tanda terjadinya bencana, responden memiliki pengetahuan tentang tanda terjadinya Gempabumi (66%) dan tanda terjadinya gempabumi dan tsunami (70.3%) yang cukup besar. Menurut penelusuran di lapangan, hal tersebut didukung oleh sumber informasi yang cukup memberikan informasi mengenai gempabumi dan tsunami terhadap sebagian masyarakat di Kabupaten Pacitan, khususnya di sekitar pesisir.

Hasil pertanyaan survei terkait pengetahuan kemungkinan bencana menimpa lingkungan responden menunjukkan bahwa sebesar 75% responden sadar ada kemungkinan besar terjadinya bencana alam di lingkungannnya. Sedangkan, sisanya menunjukkan hasil kemungkinan sangat besar (3%) dan kemungkinan kecil (22%) Sementara itu, dalam hal membicarakan langkah-langkah mempertahankan hidup dari bencana disimpulkan bahwa sebesar 88% responden membicarakan langkah-langkah mempertahankan hidup dari bencana di lingkungan keluarganya. Sedangkan 12 % responden menyatakan belum membicarakan langkah-langkah mempertahankan hidup dari bencana. Kesadaran responden bahwa terdapat kemungkinan bencana alam dapat menimpa lingkungannya serta sikap responden dalam mempertahankan

hidup menjadi gambaran bahwa responden memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik sebagai langkah kesiapsiagaan bencana.

- Sikap & Perilaku

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa hanya sebanyak 15,74% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Ketika ditelusuri lebih lanjut, mengapa tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana, mayoritas responden mengaku tidak mengetahui jika ada pelatihan diselenggarakan oleh Pemerintah setempat ataupun Pemangku Kepentingan Terkait.

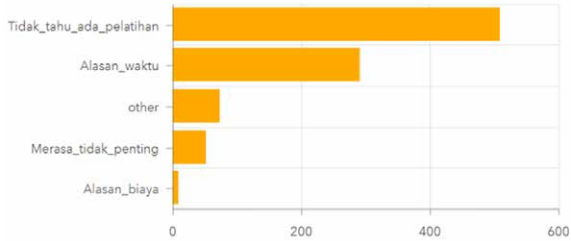

Grafik IV.43 Kendala/Hambatan Responden Tidak Mengikuti Pelatihan Kesiapsiagaan Survei KAP Pacitan

Alasan kedua yang menjadi hambatan adalah alasan waktu yang tidak cocok dengan jadwal keseharian para responden. Kedua hal tersebut dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi penyelenggaraan pelatihan kesiapsiagaan nantinya. Meskipun begitu, mayoritas responden menyadari bahwa dalam mempersiapkan rumah tangga untuk menghadapi bencana merupakan tanggung jawab semua pihak. Sebanyak 63.28% responden menyatakan bahwa tanggung jawab harus dimulai dari diri responden dan rumah tangga responden sendiri. Sebaliknya, sebanyak 30.49% responden

menyatakan bahwa Pemerintah Pusat maupun Daerah lah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil survei terkait pengetahuan cara menyelamatkan diri dari berbagai jenis bencana, mayoritas responden telah mengetahui cara menyelamatkan diri saat terjadi Gempa Bumi (96%), Banjir (91.33%), serta Gempabumi dan Tsunami (73.67%). Sedangkan pengetahuan yang paling sedikit dimiliki responden adalah menyelamatkan diri dari bencana letusan gunung api (12.67%). Hal ini dimungkinkan karena Kabupaten Pacitan berada pada barisan Megathrust Pantai Selatan Jawa sehingga terdapat banyak informasi menyelamatkan diri dari gempabumi dan tsunami yang telah responden dapatkan. Kejadian Banjir Bandang 2017 di Pacitan juga memberikan pengalaman berharga bagi responden dalam mengetahui cara menyelamatkan diri dari bencana banjir. Sedangkan kondisi geografis Pacitan yang jauh dari gunung berapi menyebabkan pengetahuan mengenai cara menyelamatkan diri dari letusan gunung api minim diperoleh.

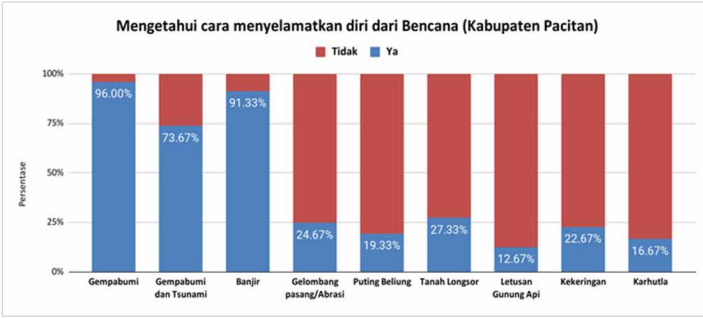

Grafik IV.44 Mengetahui cara menyelamatkan diri dari Bencana Survei KAP Pacitan

Terkait pengetahuan evakuasi, 74% responden memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelamatkan diri dan keluarga saat terjadi bencana. Sementara itu, sebanyak 21% memiliki pengetahuan yang baik sedangkan hanya 2% dari responden yang memiliki pengetahuan evakuasi yang sangat baik. Sisanya, sebanyak 3% dari responden masih memiliki pengetahuan evakuasi yang buruk. Dari hasil survei juga menunjukan bahwa kemampuan finansial responden pun juga turut dipertimbangkan dalam menghadapi bencana. Hanya 36% responden menyatakan bahwa mereka masih memiliki tabungan jika terdampak bencana. Begitu pula dengan aset lain seperti asuransi dan tanah, yang belum banyak dimiliki oleh responden, mengindikasikan bahwa selain mempersiapkan pengetahuan kebencanaan dalam menyelamatkan diri juga perlu adanya edukasi mengenai pentingnya mempersiapkan finansial di saat darurat. Beberapa indikator pengetahuan tentang menangani bencana antara lain mengetahui cara menyelamatkan diri, pengetahuan tentang evakuasi dan jalur evakuasi, penyimpanan dokumen penting serta aset yang dimiliki saat terjadi bencana mengindikasikan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana sudah cukup baik. Secara umum responden telah memiliki pengetahuan tentang menangani bencana.

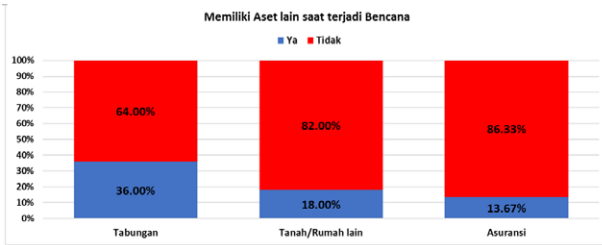

Grafik IV.45 Aset yang dimiliki responden jika terjadi bencana Survei KAP Pacitan

Jika terjadi bencana, 89,33% responden menyatakan bahwa mereka memiliki/mengetahui jalur evakuasi yang aman untuk menyelamatkan diri. Selain itu, 93.33% responden menyatakan bahwa mereka memiliki tempat penyimpanan dokumen berharga/ surat penting yang aman. Kedua hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana sudah cukup baik. Responden Kabupaten Pacitan mayoritas meyampaikan melalui hasil survei yakni sebanyak 213 responden menyampaikan Upaya peningkatan kewaspadaan bencana yang dilakukan desa/kelurahan telah mencukupi.

iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana

- Peringatan Dini

Terkait dengan peringatan dini diawali dengan pemahaman cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana yang didapatkan melalui berdiskusi dengan sesama warga, didapati sebanyak 88.67 % reponden menyatakan pernah melakukan diskusi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana, sedangkan sisanya sebanyak 11.33 % menyatakan tidak pernah.

Adanya panggilan peringatan bencana pada saat terjadi bencana belum pernah diterima oleh 55 % responden, sedangkan yang

menyatakan sudah pernah menerima peringatan bencana hanya sebesar 45% responden. Hal tersebut kemudian ditelusur lebih mendalam lagi mengenai keberadaan peralatan yang mendukung dan responden menyatakan mengetahui keberadaan peralatan peringatan dini di desa sekaligus melihat fasilitas kesiapsiagaan mitigasi bencana sebanyak 85,67%, untuk sisanya sebanyak 14,33% menyatakan tidak mengetahui adanya fasilitas baik peringatan dini maupun kesiapsiagaan.

Adapun para responden menyampaikan bahwa peringatan bencana yang selama ini diterima diketahui melalui himbauan pemerintah pusat/daerah, kemudian diikuti peringatan bencana melalui cara tradisional yakni melalui kentongan, sedangkan untuk media lain seperti melalui radio/televisi, informasi BMKG, sirine, SMS dan mengetahui peringatan bencana dari Internet, mayoritas responden menyampaikan tidak mengetahui cara tersebut. Disamping itu informasi peringatan bencana dari pemerintah pusat/daerah menjadi sumber utama dibandingkan dengan metode pemberi himbauan terkait peringatan bencana yang diterima responden. Para responden pun memahami bahwa manajemen bencana seharusnya didekati melalui paradigma pro-aktif, yaitu pendekatan sebelum bencana/pra-bencana dalam rangka pelaksanaan mitigasi serta mengurangi risiko bencana. Dalam pelaksanaanya, para responden menilai bahwa Pemerintah, Media, serta Pemangku Kepentingan yang lain pada tingkat “cukup” dalam usaha pengurangan risiko bencana. Kondisi ini seharusnya menjadi acuan bagi Pemerintah, Media, dan Pemangku Kepentingan Lain untuk meningkatkan peran serta dan usahanya dalam wujud kolaborasi bersama untuk mengurangi risiko bencana.

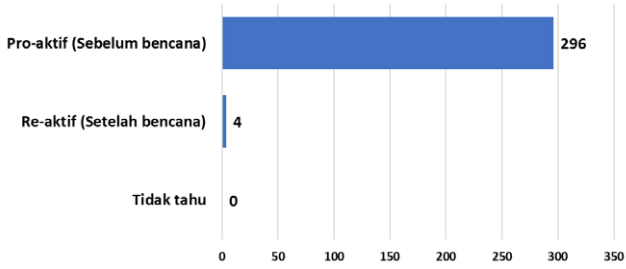

Grafik IV.46 Jawaban responden tentang pendekatan manajemen bencana Survei KAP Pacitan

- Mitigasi Bencana

Pengetahuan responden tentang pengurangan risiko/mitigasi secara umum, mayoritas berada di kisaran "cukup". Ini dibuktikan dengan jawaban responden terkait pertanyaan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana dimana 7 responden menjawab sangat baik (2%), 67 responden menjawab baik (22%), 214 responden menyatakan cukup (71%). Sementara itu sejumlah 12 responden (4%) menyatakan pengetahuan tentang mitigasi bencana masih buruk.

Grafik IV.47 Grafik Pengetahuan tentang Pengurangan Risiko (Mitigasi) Bencana secara umum Survei KAP Pacitan

Hal ini turut diperkuat dengan kesadaran responden tentang Mitigasi Bencana sebagai masalah yang mendesak pada masyarakat di tingkat Desa/Kelurahan. Dalam pelaksanaannya, para responden menilai bahwa Pemerintah, Media, serta Pemangku Kepentingan yang lain pada tingkat "cukup" dalam usaha pengurangan risiko bencana. Kondisi ini seharusnya menjadi acuan bagi Pemerintah, Media, dan Pemangku Kepentingan Lain untuk meningkatkan peran serta dan usahanya dalam wujud kolaborasi bersama untuk mengurangi risiko bencana.

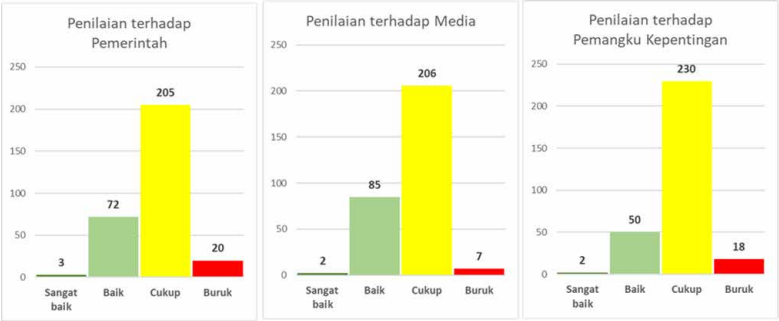

Grafik IV.48 Grafik penilaian terhadap Pemerintah, Media, dan Pemangku Kepentingan Survei KAP Pacitan

Pada bagian akhir survei diperoleh informasi bahwa istilah yang paling sering didengar oleh responden terkait kesiapsiagaan bencana adalah penanggulangan bencana sebanyak 288 responden, kesiapsiagaan bencana sebanyak 46 responden, kemudian siaga darurat sebanyak 20 responden dan pengurangan risiko bencana sebanyak 6 responden.

V PENUTUP

a. Kesimpulan

i. Responden, Status Sosial Ekonomi dan Sumber Informasi

- Penelitian ini melibatkan 909 jumlah rumah tangga responden, yang terdiri atas 3.200 jumlah anggota rumah tangga yang tersebar dalam 17 Desa dalam 3 Kabupaten pada 3 Provinsi yakni Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kulon Progo Provinsi DI Yogyakarta dan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.
- Lokasi fisik rumah dari pada para rumah tangga responden sebanyak 526 rumah tangga responden memiliki jarak antara < 1 kilometer sampai dengan berjarak 1-2 kilometer dari pantai (wilayah pesisir)
- Sebanyak >75% anggota rumah tangga menyatakan pernah menerima informasi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana alam serta para anggota rumah tangga pernah mendengar mitigasi bencana, penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan bencana.
- Dari hasil survei diketahui yang menjadi sumber perolehan informasi rumah tangga responden terbagi atas media konvensional seperti surat kabar, radio dan televisi serta media kekinian yang meliputi internet dan media sosial
- Waktu pengaksesan infromasi yang menjadi "*golden time*" yakni pada pukul 18.00 WIB s/d 23.59 WIB yang merupakan waktu dimana keluarga rumah tangga responden berkumpul setelah seharian melakukan aktivitas, serta pada pukul 10.00 WIB s/d 17.59 WIB yang merupakan waktu setelah mengawali aktivitas di pagi hari sembari menyongsong menjelang istirahat malam.

- Responden ditinjau dari status sosialnya melalui pekerjaan pencari nafkah utama di keluarganya paling banyak adalah petani tanaman padi dan pala kemudian perikananan yang meliputi penangkapan dan budidaya dan perdagangan antara lain memiliki toko atau sebagai pedagang keliling. Adapun jenis rumah yang saat ini ditempati para responden didominasi jenis rumah permanen dengan kepemilikan harta benda yang dimiliki bersifat umum seperti diantaranya televisi, telepon seluler, radio, serta kepemilikan alat transportasi yang didominasi motor dan beberapa memiliki kendaraan mobil

ii. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

- Pengetahuan terkait bencana yang dimiliki responden pada wilayah survey berdasarkan hasil penelitian sudah cukup baik, sebanyak 94,28% responden mengetahui yang dimaksud dengan bencana alam serta sebanyak 82, 84% responden menyatakan pernah membicarkan tentang bencana alam
- Terkait pemahaman mengetahui tanda terjadinya bencana alam, jawaban responden merepresentasikan lokasi tepat tinggal yang memang berada di pesisir dimana dominan menjawab mengetahui tanda terjadinya bencana banjir, gempabumi, gelombang pasang, gempabumi dan tsunami.
- Sikap dan perilaku masyarakat pada lokasi survei yang ditunjukan dengan jawaban responden terkait dengan upaya peningkatan kewaspadaan bencana yang dilakukan pada tingkat desa/kelurahan yang dirasa telah mencukupi.
- Dari hasil survei diketahui bahwa dominan responden menyatakan kepala rumah tangga sendirilah yang paling bertanggungjawab dalam mempersiapkan rumah tangga dalam menghadapi bencana sebesar 64,03%, barulah disusul pemerintah pusat/daerah sebesar

29,7%, Masyarakat lokal/setempat sebesar 5,5% dan lainnya sebesar 0,77%.

- Terkait kesiapan perilaku dalam menghadapi bencana, 90,43% responden menyatakan telah mengetahui kepemilikan jalur evakuasi/rute jalan yang aman jika terjadi bencana, dominan responden menjawab ya memiliki jalur evakuasi/rute jalan yang aman jika terjadadi bencana dan telah memiliki tempat penyimpanan dokumen berharga/surat penting yang aman sebesar 89,66%.

iii. Peringatan Dini & Mitigasi Bencana

- Pemahaman cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana ditunjukan dengan sebanyak 84,05% responden menyatakan pernah melakukan diskusi tentang bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana, sedangkan sisanya sebanyak 15,95% menyatakan tidak pernah.
- Responden menyatakan terkait keberadaan peralatan peringatan dini di desa sekaligus melihat failitas kesiapsiagaan mitigasi bencana sebanyak 78,33%, untuk sisanya sebanyak 21,67% menyatakan tidak mengetahui adanya fasilitas baik peringatan dini maupun kesiapsiagaan.
- Peringatan bencana yang selama ini diterima oleh responden adalah melalui himbauan pemerintah pusat/daerah, kemudian diikuti peringatan bencana melalui televisi, dan mengetahui peringatan bencana dari Internet. Disamping itu informasi dari tempat ibadah dan pemuka agama/masyarakat serta dari pihak aparat yakni TNI/Polri/petugas keamanan menjadi sumber pemberi himbauan terkait peringatan bencana yang diterima responden
- Hasil survei juga menunjukan bahwa para responden memiliki pemahaman cara evakuasi untuk bencana yang terjadi di daerah

pesisir meliputi banjir, gelombang pasang/abrasi serta gempa bumi dan tsunami. Sedangkan untuk bencana selain yang identik terjadi di daerah pesisir meliputi putting beliung, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung api, tanah longsor dan kekeringan para responden dominan menyampaikan bahwasannya tidak mengetahui cara evakuasi apabila bencana tersebut terjadi.

- Pemahaman terkait mitigasi bencana bagi responden pada tingkat desa/kelurahan meliputi pengetahuan tentang pengurangan risiko (mitigasi) bencana secara umum dan pengetahuan tentang bagaimana menyelamatkan diri dan keluarga saat terjadi bencana (pengetahuan evakuasi) didapati cukup dipahami oleh lebih dari sebagian responden (>500 jawaban responden merasa cukup)
- Peran pemerintah dinilai cukup oleh para responden dalam usaha pengurangan risiko bencana, begitu pula penilaian terhadap pemangku kepentingan lain (LSM dan lembaga international) dalam upaya kesiapsiagan bencana (>500 jawaban responden merasa cukup)
- Pada bagian akhir survei diperoleh informasi bahwa istilah yang paling sering didengar oleh responden terkait kesiapsiagaan bencana adalah penanggulangan bencana, kesiapsiagaan bencana, siaga darurat dan pengurangan risiko bencana dengan manajemen bencana secara pendekatan pro-aktif yakni sebelum terjadi bencana adalah yang dominan diutarakan responded dalam rangka upaya keseluruhan dalam penanggulangan bencana.

b. Rekomendasi

- Kesadaran masyarakat di wilayah pesisir tepatnya pada lokasi survei yang telah ada hendaknya perlu dijaga dan lebih ditingkatkan agar selalu dalam kondisi siap atau sangat siap dalam menghadapi ancaman gempabumi dan tsunami.

- Adanya program-program terkait peningkatan pemahaman dan ketangguhan dalam kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami yang melibatkan multi-*stakeholder* seperti pelaksanaan edukasi dan simulasi secara berkelanjutan dan pada seluruh lapisan masyarakat perlu terus dilakukan supaya masyarakat menjadi terbiasa dalam hal kesiapsiagaan, utamanya pada lokasi yang memiliki tingkat kerawanan bencana gempabumi dan tsunami. kiranya dapat mewujudkan masyarakat pesisir yang tangguh terhadap ancaman gempabumi dan tsunami.
- Aplikasi nyata dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat pesisir agar semakin Tangguh terhadap ancaman gempabumi dan tsunami dapat melalui aktif berdiskusi kemudian merumuskan suatu rencana serta bertindak atas rencana tersebut kiranya senantiasa tersosialisasikan dengan baik antara masyarakat, pihak BPBD, pihak Bendesa diharapkan dapat melakukan edukasi secara mandiri kepada warga masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir.

Buku Profil Kebencanaan Daerah 2021 Diterbitkan oleh :

Pusat Data Informasi & Komunikasi Kebencanaan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana,
GRAHA BNPB Lt. 12 Jl. Pramuka Kav. 38
Jakarta Timur 13120

United Nation Population Fund (UNFPA)
7th Floor Menara Thamrin
Jl. MH. Thamrin Kav.3, Jakarta 10250
Tel: (021)29802300 - Fax: (021)31927902
Website: http://indonesia.unfpa.org

+62 21 2982 7793
+62 21 2128 1200
+62 812 971 000 69
ppid@bnpb.go.id
www.bnpb.go.id
@InfoBencanaBNPB
BNPB_Indonesia
@BNPB_Indonesia
persuratan@bnpb.go.id
perpustakaan.bnpb.go.id
gis.bnpb.go.id
inarisk.bnpb.go.id
BNPB Indonesia
Data Bencana Indonesia
117
tv.bnpb.go.id